

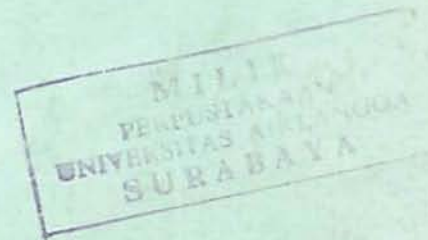
01 JUN 2001

124



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL DI WILAYAH SEGITIGA INDUSTRI DI JAWA TIMUR



Peneliti :

Drs. Ec. H. KARJADI MINTAROEM, MS.
Drs.Ec. IMAM SYAFI'I, M.Si.
Dra.Ec. Hj. NURTJAHJA MOEGNI,M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIK Rutin Universitas Airlanngga 2000
Nomor SK. Rektor 4935/JO3/PG/2000
Nomor Urut : 09

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2000

300090 013141

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

KKB

KK-2

338.642 095 982

Min

d

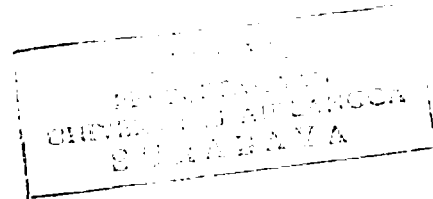
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL DI WILAYAH SEGITIGA INDUSTRI DI JAWA TIMUR

Peneliti :

Drs. Ec. H. KARJADI MINTAROEM, MS.

Drs.Ec. IMAM SYAFF'I, M.Si.

Dra.Ec. Hj. NURTJAHJA MOEGNI,M.Si.



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIK Rutin Universitas Airlanngga 2000

Nomor SK. Rektor 4935/JO3/PG/2000

Nomor Urut : 09

3000090013141

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2000



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional. | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | Pembangunan (5995719) |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pertumbuhan Industri Kecil Di Wilayah Segitiga
Industri Di Jawa Timur
- b. Macam Penelitian : () Fundamental. (V) Terapan. () Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs.Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS
- b. Jenis Kelamin : Laki -Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Pembina Utama Muda / IVc / 130 517 150
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Ekonomi
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Ekonomi masyarakat kecil/lemah
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (Tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya, Gresik, Sidoarjo
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 18 Desember 2000
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 18 Desember 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP. 130 701 125

RINGKASAN HASIL PENELITIAN .

Judul Penelitian	: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL DI WILAYAH SEGITIGA INDUSTRI DI JAWA TIMUR
Tim Peneliti	: H. Karjadi Mintaroem ; Hj. Nurtjahja Moegni dan Imam Syafi'i
Tahun	: 2000
Jumlah halaman	: 64. halaman
Jurusan/Fakultas	: Ekonomi Umum/ Fakultas Ekonomi
Univ/Inst/ Akad.	: Universitas Airlangga
Nomor Kontrak	: 472/JO3.2/PG/2000; tanggal: 1 Agustus 2000
Sumber dana	: DIK Rutin Unair, Tahun 2000

1. Pokok Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimanakah profil serta keberadaan industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?
- b. Sejauhmana kemampuan industri kecil, ini dapat menyerap tenaga kerja serta kontribusinya pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat ?.
- c. Permasalahan serta kendala apa saja yang dihadapi oleh industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?.
- d. Faktor-faktor operasional apa saja yang secara simultan berpengaruh nyata terhadap perkembangan usaha bagi industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?.
- e. Faktor manakah beberapa diantaranya secara individual yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan usaha bagi industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?.

2. Sedangkan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui kebenaran dari seluruh pokok permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian di wilayah segitiga industri Jawa Timur, yaitu wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Dari masing-masing wilayah diambil sampel sebanyak 50 (lima puluh) unit sampel.

Sesuai dengan pokok permasalahan, maka sampel penelitian adalah pengusaha industri kecil yang telah dikelompokkan menjadi lima kelompok/jenis, yaitu: kelompok pengolahan kayu dan anyaman, pengolahan logam, pengolahan kulit/ sintetiknya, pengolahan kain/Garmen/konveksi dan kelompok pengolahan lain-lain. Dengan demikian masing-masing kelompok ini akan diambil sebanyak 10 (sepuluh) unit sampel dan diambil secara acak dari setiap wilayah. Data yang diambil merupakan data primer yang langsung ditarik dari responden dengan dipandu daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Kemudian untuk melakukan analisis data yang sudah terkumpul, digunakan model Analisis Regresi Linier Berganda.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Profil serta keberadaan industri kecil di Jawa Timur, khususnya di wilayah segitiga industri Jawa Timur ini diketahui bahwa:
 1. secara kuantitatif jumlah pengusaha industri kecil ini memiliki potensi yang cukup besar, bila dibandingkan dengan jumlah industri sedang dan besar.
 2. Dilihat dari potensi penyerapan nilai investasinya juga cukup besar, dan lagi sebagian besar dari investasi tersebut dibelanjai oleh dana sendiri, walaupun sebagian yang sudah ditambah dengan sumber dana investasi dari pinjaman bank ataupun pinjaman non bank lainnya.
 3. Dilihat dari potensi pasarnya, produk-produk hasil dari industri kecil ini relatif diminati oleh konsumen, baik oleh konsumen dalam negeri maupun konsumen luar negeri, karena harga yang relatif terjangkau dan kualitas produk yang cukup memadai.
- b. Kemampuan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kemampuan penyerapan jumlah tenaga kerja pada industri besar dan sedang, sehingga secara sosial ekonomis mampu menyerap pengangguran dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.
- c. Permasalahan serta kendala operasional yang masih sering dihadapi oleh pengusaha industri kecil ini yang utama adalah: masalah kekurangan modal kerja, masalah kekurangan modal untuk investasi/pengembangan usaha dan masalah pemasaran yang masih relatif terbatas (daerah pemasarannya).

- d. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara simultan, diketahui bahwa dari kesepuluh variabel bebas yaitu: Kelancaran penyediaan bahan, jumlah pekerja, ketrampilan pekerja, ketersediaan alat produksi pertumbuhan modal sendiri, pertumbuhan modal pinjaman, intensitas manajemen, intensitas kegiatan promosi, kelancaran distribusi barang ke pasar dan prospek ekspansi secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil pada tingkat alfa (α)= 5%, dengan nilai R^2 = 0,654 dan tingkat korelasi sebesar nilai R (multiple)= 0,809, yang berarti bahwa korelasinya cukup tinggi.
- e. Dari hasil pengujian pengaruh secara individual diketahui bahwa, dari sepuluh variabel bebas dalam penelitian ini, 7 (tujuh) diantaranya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri kecil dan kerajinan, yaitu variabel-variabel: kelancaran penyediaan bahan, jumlah pekerja, ketrampilan pekerja, pertumbuhan modal sendiri, pertumbuhan modal pinjaman, intensitas manajemen, intensitas kegiatan promosi, sedangkan 3 (tiga) variabel lainnya mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perkembangan industri kecil ini. Sehingga secara keseluruhan dari variabel penelitian ini dapat mendukung perumusan model analisis yang diajukan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diberikan saran/rekomendasi yang antara lain:

1. Pada prinsipnya pengusaha industri kecil ini masih memerlukan bantuan baik bantuan finansial maupun bantuan teknis, dalam rangka meningkatkan produktifitas usahanya
2. Dalam hal pengelolaan usaha secara mandiri, para pengusaha industri kecil ini perlu adanya peningkatan kemampuan manajerial, dan kemampuan administrasi, dan hal ini perlu adanya pembinaan dari instansi terkait.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rohmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan laporan ini tepat pada waktunya.

Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang profil dan keberadaan serta penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil dan kerajinan, permasalahan dan kendala operasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri dan kerajinan di wilayah segitiga industri Jawa Timur.

Dalam penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dari semua pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tak langsung. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada smuanya yang telah membantu kepada peneliti, yang antara lain:

1. Bapak Rektor Universitas Airlangga, yang telah memberikan bantuan dana dari DIK Rutin Unair dalam rangka pembiayaan penelitian ini,
2. Bapak Ketua Lemabaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah memberikan bantuan pemikiaran dan bantuan tehnis dalam pelaksanaan penelitian ini,
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini,
4. Kepala Kantor Deperindak Kotamadya Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik, yang telah memberikan berbagai informasi yang peneliti perlukan,
5. Para pengusaha industri kecil dan kerajinan yang telah memberikan berbagai informasi dan data yang peneliti perlukan dalam analisis penelitian ini.

Dengan adanya berbagai keterbatasan yang ada pada peneliti, maka dengan laporan ini diharapkan adanya kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan laporan ini secara lebih baik lagi dari para pembaca.

Surabaya, Desember 2000

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Pokok Permasalahan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Penelitian Sebelumnya	6
2. Landasan Teori	8
3. Perumusan Hipotesis	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Manfaat Penelitian	19
BAB IV METODE PENELITIAN	20
1. Identitas dan definisi operasional variabel	20
2. Lingkup Penelitian	23
3. Prosedur Perolehan data	24
4. Teknik Analisis Data	24
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
1. Gambaran umum Daerah Penelitian	27
2. Profil serta Keberadaan Industri Kecil	39
3. Kemampuan Penyerapan Tenaga Kerja	42
4. Permasalahan dan kendala yang dihadapi industri kecil	43
5. Analisis Pengaruh secara simultan	46
6. Analisis Pengaruh secara individual	48
7. Pengujian terhadap Model Persamaan Regresi	55

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	60
1. Kesimpulan	60
2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	halaman
1.	Perbandingan keberadaan Industri besar dan sedang dengan Industri kecil di Jawa Timur tahun 1998	3
2.	Distribusi Pengambilan Sampel Penelitian	27
3.	Perbandingan keberadaan industri kecil di Jawa Timur, wilayah Segitiga (1998) dan sampel Penelitian	39
4.	Ringkasan hasil Perhitungan Statistik	47
5.	Ringkasan nilai Koeffisien Regresi, t-hitung, Sig. t	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1.1 – 1.5. Listing hasil tabulasi data penelitian (profil, masalah, Kendala)	65 – 72
2.1. - 2.3. Perhitungan Distribusi Frekuensi (profil, masalah , kendala)	73 – 75
3.1. – 3.6. Listing hasil tabulasi data variabel Penelitian	76 – 81
4.1. - 4.6. Perhitungan Regresi SPSS	82 – 87
5.1. – 5.3. Daftar Pertanyaan	88 – 90



BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, menunjukkan bahwa dalam waktu tiga tahun terakhir ini kondisi perekonomian dilanda krisis yang berkepanjangan hingga saat ini. Hal ini menyebabkan bukan saja pada penurunan kegiatan ekonomi itu sendiri, tetapi lebih banyak dipengaruhi pula oleh berbagai krisis yang terjadi secara nasional, krisis sosial, krisis politik, krisis kepercayaan dan kerusuhan-kerusuhan sosial, yang kesemuanya bermuara akhir kepada krisis ekonomi saat ini. Demikian halnya berbagai kebijakan ekonomi nasional yang diberlakukan oleh kepemimpinan nasional sebelum era Reformasi sangat mewarnai terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini.

Dengan turunnya nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing (dollar AS.), maka nilai hutang-hutang pengusaha besar/konglomerat tersebut mengalami kenaikan berlipat, sehingga berakibat terjadinya kesulitan likwiditas bagi perusahaan tersebut, yang merupakan gejala awal terjadinya kebangkrutan dari suatu perusahaan yang bersangkutan. Sebagai akibat runtuhnya beberapa perusahaan besar ini secara nasional akan lebih memperburuk kondisi perekonomian, khususnya pada dunia perbankan nasional, yaitu semakin membengkaknya jumlah kredit macet yang nilai saat ini yang nilai secara nasional melebihi dua ratus trilliun rupiah.

Apabila dilihat dari adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak pemerintah, melalui berbagai kebijakan kredit perbankan kepada pengusaha kecil bila dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada para pengusaha besar masih relatif kecil, bahkan secara faktual kurang dari 10% dari jumlah total kredit yang disalurkan perbankan kepada para pengusaha besar. Kemudian apabila dilihat dari tingkat kemacetan pengembalian kreditnya pun relatif rendah bahkan kurang dari 6% dari total kredit yang disalurkan. Secara ekonomi makro bahwa peranan pengusaha kecil dan pengerajin ini cukup besar potensinya dalam mempertahankan

stabilitas ekonomi nasional, baik dilihat dalam penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan/income perkapita masyarakat.

Apabila dilihat dari perbandingan jumlah angkatan kerja yang aktif mencari kerja pada tahun 1998 di Jawa Timur berdasarkan data statistik (BPS) sebanyak 403.838 orang, dimana sebagian besar (hampir 80%) berasal dari wilayah pedesaan dan sub urban, sedangkan selebihnya sekitar 20% berasal dari wilayah perkotaan. Dari jumlah tersebut pada umumnya pencari kerja ini merupakan pencari kerja yang belum memiliki ketrampilan (unskill labor) dan selebihnya hanya berkisar 10%nya saja yang telah memiliki ketrampilan khusus (skill labor). Dampak negatif yang perlu memperoleh antisipasi dari pihak pemerintah (daerah) adalah upaya penyediaan lapangan kerja, guna menanggulangi berbagai dampak kerawanan sosial yang mungkin terjadi. Salah satu alternatifnya adalah dengan lebih mengaktifkan serta memberikan motivasi bagi industri kecil dan kerajinan yang berada didaerah-daerah untuk meningkatkan potensi serta produktifitas usahanya, sehingga dapat menampung jumlah tenaga kerja yang lebih besar lagi.

Menyadari kondisi inilah, mulai dari kabinet reformasi yang lalu telah mencanangkan berbagai paket program sosial ekonomi yang diharapkan dapat langsung menyentuh dan mengena pada sasaran kelas masyarakat golongan ekonomi lemah, industri kecil dan pengerajin. Dengan demikian diharapkan akan dapat mengangkat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelas bawah, melalui peningkatan pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat.

Kemudian dengan memperhatikan hal di atas, apabila kita bawa pada kondisi serta keberadaan industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur, sejauhmana kesiapan dan kemampuannya dalam ikut berperan serta guna mendukung program pemerintah diatas. Industri/pengusaha kecil dan kerajinan rakyat dalam hal ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu pemeran aktif dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional dan ekonomi daerah yang terpuruk, melalui pemberdayaan masyarakat golongan ekonomi lemah.

Berdasarkan data statistik (BPS,1998), secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

**PERBANDINGAN KEBERADAAN INDUSTRI BESAR+SEDANG
DENGAN INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN DI JAWA TIMUR 1998**

KELOMPOK INDUSTRI	UNIT USAHA		NILAI INVESTASI		PENYERAPAN T.K		PRODUKTIFITAS	
	Jumlah	%	Rp	%	Orang	%	Rp	%
Besar +sedang	13.026	2,21	16.982 milyar	94,98	853.344 org.	42,39	16.511 milyar	81,94
Kecil+kerajinan	575.612	97,79	897 milyar	5,02	1.159.719 org	57,61	3.638 milyar	18,06
jumlah	588.638	100	17.879 milyar	100	2.013.063 org	100	20.149 milyar	100

Sumber data BPS, Jawa Timur dalam angka 1998

Dari tabel ini dapat dijelaskan bahwa pada tahun 1998 jumlah, total industri di Jawa Timur sebanyak: 588.638 unit usaha, yang terdiri dari berbagai jenis dan kelompok industri. Dari jumlah tersebut sebanyak 13026 unit usaha atau = 2,21% termasuk kategori industri besar dan sedang, sedangkan selebihnya sebanyak: 575.612 unit usaha atau = 97,79% termasuk kategori industri kecil dan kerajinan. Kemudian apabila dilihat dari perbandingan nilai investasi yang dimilikinya, maka sebesar Rp 16,98 triliun atau = 94,98% merupakan investasi dari pengusaha besar dan sisanya sebesar Rp 897 milyar atau = 5,02% merupakan nilai investasi dari industri kecil dan kerajinan. Apabila dilihat dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, bagi industri besar dan sedang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 853.344 orang (atau= 42,39%) sedangkan penyerapan tenaga kerja bagi industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.159.719 orang (atau= 57,61%) dari seluruh penyerapan angkatan kerja yang ada di Jawa Timur. Sedangkan tingkat produktifitas usahanya bagi industri besar dan sedang mencapai Rp 16.511 milyar atau= 81,94%, dan nilai produktifitas usaha bagi industri kecil dan kerajinan hanya sebesar Rp 3.638 milyar atau= 18,06%, dari seluruh tingkat produktifitas usaha seluruh perusahaan di Jawa Timur.

Apabila diperhatikan secara lebih mendalam berdasarkan fakta yang ada di masyarakat, sebenarnya jumlah industri kecil dan kerajinan tersebut akan lebih besar lagi. Hal ini disebabkan masih banyaknya industri kecil dan kerajinan yang tidak terdaftar di departemen perindustrian dan perdagangan pada masing-masing

Kandep di Daerah tingkat II/Kabupaten/ Kotamadya setempat, sehingga tidak dapat terdata secara menyeluruh.

Terkait dengan rencana program pemerintah untuk implementasi konsepsi ekonomi kerakyatan, dalam rangka pemberdayaan masyarakat golongan ekonomi lemah, tidak akan terlepas dari struktur ekonomi secara makro, maka diperlukan adanya reformasi serta perombakan dalam bidang sosial ekonomi guna merefleksikan serta mencerminkan eksistensi industri kecil. Implementasi bidang sosial ekonomi akan dapat berjalan dengan memperhatikan berbagai indikator, sebagaimana di sampaikan oleh Arief, Sritua (1998: 261) mengemukakan 7 (tujuh) sifat perilaku bagi elit pemerintahan/kekuasaan sebagai berikut:

1. Bebas dari kepentingan pihak manapun kecuali kepentingan rakyat,
2. Bebas dari godaan untuk memperkaya diri dan keluarga dengan menggunakan kekuasaan yang dipegangnya,
3. Menganut suatu idiologi politik yang memihak rakyat banyak, pro kepada keadilan, anti penindasan, anti feodalisme, nepotisme dan despotisme, menjunjung tinggi integritas, menghargai kerja nyata dan *committed* terhadap emansipasi kemanusiaan untuk semua orang,
4. Tidak melaksanakan pemerintahan negara sebagai suatu *soft state*, yaitu suatu pemerintahan yang lemah dan tidak berani melaksanakan tindakan hukum terhadap segala bentuk penyimpangan yang menghambat proses tranformasi sosial yang hakiki,
5. Menjalankan suatu tatanan politik yang betul-betul demokratis di mana sistem *check and balance* berjalan sehingga menimbulkan tradisi kebijaksanaan publik yang bersih,
6. Mempunyai kepemimpinan politik yang responsif dan accountable terhadap political master, yaitu rakyat,
7. Berani melaksanakan suatu reformasi sosial yang antara lain melakukan restrukturisasi penguasaan asset ekonomi dalam rangka keadilan sosial.

2. RUMUSAN MASALAH

Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimanakah profil serta keberadaan industri kecil, di wilayah segitiga industri di Jawa Timur ?
- b. Sejauhmana kemampuan industri kecil, ini dapat menyerap tenaga kerja serta kontribusinya pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat ?
- c. Permasalahan serta kendala apa saja yang dihadapi oleh industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?
- d. Faktor-faktor operasional apa saja yang secara simultan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?
- e. Faktor manakah beberapa diantaranya secara individual yang berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil, di wilayah segitiga industri Jawa Timur ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penulis, yang mempunyai bidang pokok bahasan yang relatif sama antara lain:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyana, Anis (1999), dengan judul: Analisis Pengaruh beberapa faktor Sistem Pengendalian Manajemen terhadap Keberhasilan Organisasi Industri Kecil Logam di Sidoarjo. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah:

1. Apakah faktor-faktor sistem pengendalian manajemen yang meliputi: struktur organisasi, pelimpahan wewenang, budaya organisasi, aliran informasi, koordinasi, kompensasi, perencanaan strategis, penyusunan program, penyusunan anggaran, pengukuran pelaksanaan dan pengambilan keputusan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan organisasi, katagori binaan industri kecil logam di sidoarjo ?
2. Dari sebelas faktor tersebut, faktor manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap keberhasilan organisasi, katagori binaan industri kecil logam di Sidoarjo ?
3. Apakah faktor-faktor sistem pengendalian manajemen yang meliputi: struktur organisasi, pelimpahan wewenang, budaya organisasi, aliran informasi, koordinasi, kompensasi, perencanaan strategis, penyusunan program, penyusunan anggaran, pengukuran pelaksanaan dan pengambilan keputusan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan organisasi, katagori tanpa binaan pada industri kecil logam di Sidoarjo ?
4. Dari sebelas faktor tersebut, faktor manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap keberhasilan organisasi, katagori tanpa binaan industri kecil logam di Sidoarjo ?
5. Apakah terdapat perbedaan keberhasilan organisasi yang nyata antara katagori binaan dengan katagori tanpa binaan pada industri kecil logam di Sidoarjo ?.

Dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

Dari hasil uji pengaruh secara bersama-sama, diketahui bahwa kesebelas variabel bebas di atas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan omisasi industri kecil logam di Sidoarjo, untuk katagori unit usaha binaan ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 81,05%, sedangkan untuk katagori unit usaha tanpa binaan ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 81,57% dimana masing-masing pada tingkat alfa= 5%.

Sedangkan dari hasil uji pengaruh secara individual diketahui bahwa: Dari sebelas variabel bebas yang ada, terdapat lima variabel bebas yang mempunyai pengaruh tidak bermakna terhadap keberhasilan organisasi pada industri kecil logam di Sidoarjo, baik untuk katagori unit usaha binaan maupun unit usaha tanpa binaan. Ke lima variabel tersebut adalah: struktur organisasi (X1), budaya organisasi (X3), Aliran informasi (X4), perencanaan strategis (X7), dan pengukuran pelaksanaan (X10). Kemudian yang enam variabel sisanya yaitu: pelimpahan wewenang (X2), koordinasi (X5), Kompensasi (X6), penyusunan program (X8), penyusunan anggaran (X9), dan pengambilan keputusan (X11), mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan organisasi pada industri kecil logam di Sidoarjo, untuk katagori unit usaha binaan maupun untuk katagori unit usaha tanpa binaan, masing-masing pada tingkat alfa = 5%.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wiagustini (1996), dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengendalian Manajemen pada Industri Garmen di Bali; Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah:
1. Apakah faktor struktur organisasi, aliran informasi, pusat pertanggung jawaban dan pelimpahan wewenang, tolok ukur prestasi, kompensasi, analisis lingkungan, perencanaan strategis, penyusunan program, penyusunan anggaran, pelaksanaan dan pengukuran, pelaporan dan analisis, serta keputusan dan pengendalian secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan pengendalian manajemen pada industri garmen di Bali ?

2. Dari ke duabelas faktor tersebut, maka faktor manakan yang berpengaruh dominan terhadap keberhasilan pengendalian manajemen pada industri garmen di Bali ?.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian pengaruh secara bersama-sama, diketahui bahwa ke duabelas variabel di atas secara bersama-sama mempunyai kontribusi pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pengendalian manajemen pada industri garmen di Bali, yaitu dengan koefisien determinasi (R^2) = 90,09% pada tingkat alfa = 5%. Sedangkan dari hasil pengujian pengaruh secara parsial, terbukti bahwa dari ke duabelas faktor dianalisis tersebut, ternyata faktor penyusunan program yang berpengaruh dominan terhadap keberhasilan pengendalian manajemen pada industri garmen di Bali, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 33,02% pada tingkat alfa = 5%.

Kedua penelitian di atas, dalam analisisnya lebih menekankan pada sistem pengendalian manajemen/organisasi, sehingga fokusnya pada pengukuran keberhasilan organisasi maupun keberhasilan pengendalian manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian saat ini, lebih menekankan pada keberhasilan/perkembangan usaha dari industri kecil dan pengerajin di wilayah segitiga industri di Jawa Timur, dan mencakup semua jenis industri kecil/kerajinan, tanpa membedakan jenis/ bidang usahanya. Demikian juga tidak membedakan antara industri/kerajinan yang pernah memperoleh binaan maupun unit usaha yang belum pernah memperoleh binaan dari pemerintah maupun oleh pengusaha besar sebagai bapak angkat maupun mitra usahanya.

2. Landasan Teori

a. Eksistensi Industri kecil dan Kerajinan

Keberadaan industri kecil dalam rangkaian sebagai pelaku ekonomi nasional, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan para pengusaha besar/konglomerat maupun pengusaha sedang. Bahkan industri kecil atau secara lebih luas sebagai pengusaha kecil memiliki potensi ekonomis yang cukup besar dan perlu adanya pengembangan dimasa mendatang. Kemampuan operasional

pengusaha kecil ini secara umum sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, yang akhirnya akan menjadi kendala operasionalnya, misal masalah modal, kemampuan teknis dan lain-lain. Hal ini terlihat dari tingkat produktifitas industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur telah mampu memberikan kontribusinya terhadap produktifitas daerah sebesar lebih dari 18%, demikian pula kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja sebagai upaya pengurangan terhadap pengangguran. Hal lain yang dapat ditonjolkan dari keberadaan industri kecil dan kerajinan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Basri, Faisal (1995; 146-147) bahwa "industri kecil dan kerajinan mempunyai tingkat efisiensi kerja yang lebih tinggi, sehingga mereka menunjukkan tingkat potensi dinamik yang cukup besar. Disamping itu juga adanya potensi ekspor yang cukup besar untuk menunjang ekspor non migas".

Dibalik kemampuan yang ada ini, peranan ekonomis dari industri kecil dan kerajinan masih belum dapat optimal, hal ini disebabkan adanya kendala-kendala yang akan terus melekat dan bahkan menjadi penghambat dalam upaya peningkatan peran sertanya sebagai pelaku ekonomi nasional secara optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Basri, Faisal (1995; 161) bahwa "industri kecil mempunyai ketergantungan terhadap penyediaan bahan baku yang cukup tinggi, disebabkan karena ketergantungan akan modal kerja. Disisi yang lain juga mekanisme ekonomi yang ada menempatkan industri kecil/pengerajin pada posisi yang sulit, yaitu adanya kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pada pertumbuhan industri kecil/kerajinan ini".

Secara historis selama masa pemerintahan rezim Orde Baru, kebijakan/deregulasi ekonomi makro (moneter dan perbankan), hanya lebih menguntungkan sekelompok pengusaha besar (konglomerat) yang merupakan kroni-kroni penguasa/pemerintahan. Sedangkan nasib industri kecil/kerajinan ini belum tersentuh sama sekali, kalau toh sementara ada program binaan ataupun bapak angkat dalam kenyataannya industri kecil/kerajinan ini akan dijadikan perahan bagi pembinaanya amupun bapak angkatnya. Akibatnya nasib, keberadaan dan perkembangan industri kecil/kerajinan ini akan relatif stagnasi. Dengan munculnya berbagai bentuk persaingan diantara sesama industri kecil dan kerajinan yang cukup ketat,

karena mekanisme perkembangan pasar yang terjadi, maka akan lebih memacu bagi industri kecil dan kerajinan akan bekerja dengan lebih efisien lagi agar mampu bersaing dipasaran (Basri, Faisal ; 1995; 167).

Dengan adanya pergeseran dalam rezim pemerintahan, yaitu pemerintahan orde Reformasi dengan kabinet reformasi dan dilanjutkan oleh pemerintah kabinet persatuan pembangunan saat ini, maka salah satu program kerjanya adalah adanya upaya untuk pemulihan ekonomi nasional yang berorientasi bagi seluruh pelaku ekonomi tanpa adanya diskriminasi perlakuan kebijakan.

Bagi pengusaha/industri kecil dan kerajinan nampaknya memperoleh prioritas pertama dalam hal perolehan bantuan permodalan melalui program Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Investasi Kecil (KIK) yang disalurkan melalui PerBankkan, Departemen Koperasi dan UKM dan institusi pemerintah maupun pengusaha besar swasta lainnya, melalui program kemitraan dengan pendirian Lingkungan Industri Kecil (LIK). Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa keberadaan industri kecil dan kerajinan ini sangat dekat dengan golongan ekonomi lemah dan masyarakat kelas bawah, yang sangat menderita akibat kondisi krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini.

b. Manajemen Usaha Kecil.

Penerapan sistem manajemen dalam pengolahan usaha pada prinsipnya tidak memandang besar/kecilnya bidang usaha yang dilakukannya, tetapi secara implementatif akan ditentukan oleh konsistensinya dalam penerapan fungsi-fungsi manajerial yang ada, dengan selalu memperhatikan tingkat perkembangan/perubahan pada lingkungan yang terjadi secara cepat dan berkesinambungan.

Mekanisme kegiatan manajemen secara operasional yang terjabarkan dari setiap kegiatan operasi yang ada didalam suatu perusahaan itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Helfert, Erich A. (1983; 1) menyebutkan bahwa: “operasionalisasi sistem manajemen ini terdiri dari: (a). Bidang Investasi, (b). Bidang Operasional dan (c). bidang Pembelanjaan”. Ketiga bidang sistem manajemen ini dirancang pada saat awal perusahaan itu sendiri akan dilaksanakan

(sebelum beroperasinya kegiatan usaha), dan masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bidang Investasi: maksudnya bagaimana pemilik/manajemen akan merancang kegiatan-kegiatan investasinya, serta mengalokasikan besarnya investasi pada setiap asset yang akan diinvestasikannya,
2. Bidang Operasional: maksudnya bagaimana pemilik/manajemen akan merancang operasionalisasi manajemen, jika perusahaan itu nantinya akan berjalan, mulai dari pembentukan struktur organisasi, job diskripsi, sistem pengendalian/pertanggung jawaban, serta pembentukan unit-unit operasional yang akan diberdayakannya (misal: bagian produksi, bagian pemasaran dll.),
3. Bidang Pembelanjaan: maksudnya bagaimana pemilik/manajemen akan merancang sumber-sumber pembelanjannya, yaitu mencari/menentukan sumber-sumber pendanaan yang memungkinkan untuk ditarik dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan investasinya, sehingga diperoleh efisiensi dalam perhitungan biaya modalnya.

Perancangan manajemen operasional ini dimaksudkan untuk menjabarkan tugas-tugas operasional dari masing-masing unit kegiatan yang secara umum meliputi tugas-tugas bidang produksi, bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang personalia/sumber daya manusia, serta organisasi/manajemen umum dan strategiknya.

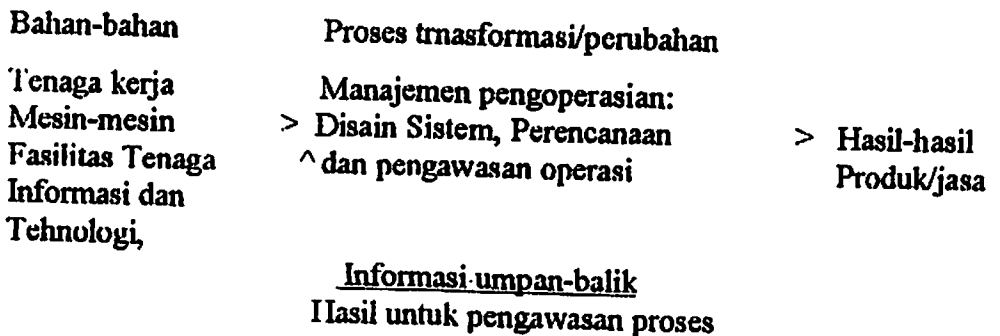
Menurut Welsch, Glenn A. (1982: 7) yang mengutip dari Fayol, seorang pengamat proses manajemen, bahwa aktivitas manajemen perusahaan industri manufaktur dapat dibedakan menjadi:

1. Kegiatan Tehnis (produksi),
2. Kegiatan Komersial (pembelian, penjualan dan penukaran),
3. Kegiatan Permodalan (pencarian dan penggunaan sumber modal/keuangan),
4. Kegiatan Pengamanan (perlindungan harta benda dan orang-orang),
5. Kegiatan Akuntansi (termasuk administrasi dan statistik),
6. Kegiatan manajemen dan organisasi (mulai fungsi perencanaan, organisasi, perintah, koordinasi, dan pengendalian).

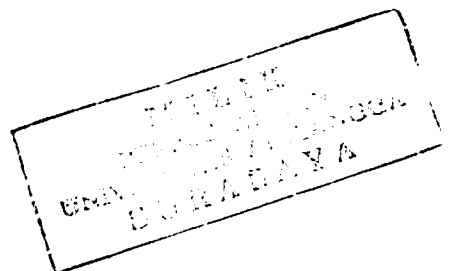
Ke-enam kegiatan manajemen ini merupakan pokok kegiatan saja, sedangkan secara operasional akan dapat dijabarkan dan dirancang sebagai berikut:

Ad.1. Kegiatan Tehnis (Produksi), dimaksudkan bagaimana manajemen perusahaan akan merencanakan serta mengendalikan kegiatan-kegiatan produksinya ini agar dapat dijalankan sebaik dan seefisien mungkin. Kegiatan ini akan dimulai dari saat awal perancangan sistem produksinya, perolehan bahan baku, tenaga kerja, dan optimaslisasi pemanfaatan peralatan serta fasilitas produksi lainnya. Peranan serta ketersediaan faktor-faktor pendukung teknis produksi ini akan sangat menentukan keberhasilan perusahaan, mengingat berpangkat dari kegiatan produksi ini akan dihasil barang ataupun jasa yang akan diberikan/dipasarkan kepada konsumen. Reksohadiprodo, Sukanto (1993; 1) menjelaskan bahwa "barang ataupun jasa itu merupakan pengkombinasian dari faktor-faktor produksi, bahan mentah, tenaga kerja, modal dan tehnologi. Sedangkan fungsi pengkombinasiannya ini disebut dengan fungsi produksi." Kemudian agar fungsi produksi ini dapat berjalan dengan ekonomis dan efisien, maka perlu adanya perancangan awal, yang sering disebut dengan: Desain Sistem Produksi, yaitu sebagai cara untuk mengolah masukan-masukan sumber (resources input) untuk menciptakan barang-barang dan jasa-jasayang berguna (Buffa, Elwood A.; 1986; 9), selanjutnya dijelaskan sebagaimana diagram sebagai berikut:

MASUKAN

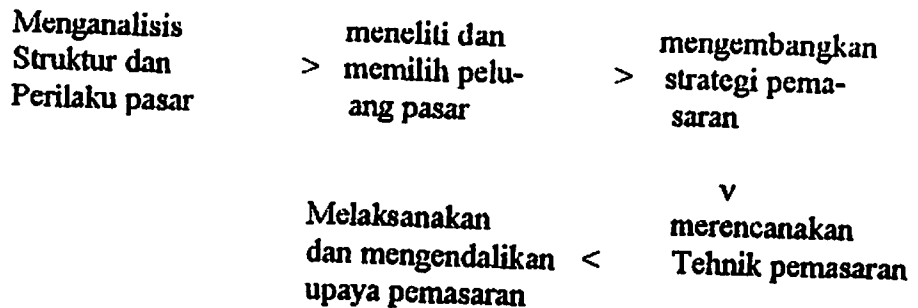


Sumber: Buffa, Elwood S, (1986: 9)



Berpijak dari rancangan sistem awal ini, maka didalam kegiatan operasionalnya diperlukan adanya penjabaran dalam bentuk perencanaan serta pengendalian operasional, dengan maksud untuk menghindarkan terjadinya berbagai penyimpangan dan bahkan kebocoran, yang menyebabkan terjadinya inefisiensi.

Ad.2. Kegiatan Komersial, dimaksudkan dan lebih ditekankan bagaimana manajemen perusahaan berupaya semaksimal mungkin menjual produk-produk/jasa-jasa yang telah dihasilkannya. Agar fungsi komersial ini dapat dijalankan dengan baik, maka harus dicerminkan mulai dari perancangan/desain pemasaran, penentuan segmen pasar serta kebijakan-kebijakan operasional pemasarannya. Secara jelas Kotler, Philip (1996; 87) menjabarkan tentang proses manajemen pemasaran ini sebagai berikut:



Sumber: Kotler, Philip (1996; 87)

Dari diagram ini jelas bahwa dalam perancangan sistem pemasaran disamping mempertimbangkan faktor-faktor internal perusahaan, juga harus memperhatikan faktor-faktor eksternal yang ada diluar jangkauan manajemen perusahaan dan bahkan bersifat lebih dinamis dan lebih berfluktuatif.

Sebagai bagian dari implementasi perencanaan strategis bisnis, maka penjabarannya adalah dalam bentuk perumusan strategi pemasaran perusahaan. Operasionalisasi strategi pemasaran ini akan meliputi pokok-pokok kegiatan:

- a. **Strategi Produk:** yaitu bagaimana upaya manajemen untuk menjaga agar atribut produk perusahaan ini akan tetap disenangi oleh masyarakat konsumen,
- b. **Strategi Harga:** yaitu bagaimana upaya manajemen untuk menetapkan/ menentukan harga jual produk-produknya di pasar, sehingga tetap terjangkau bagi konsumennya dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan,
- c. **Strategi Promosi:** yaitu bagaimana upaya manajemen untuk dapatnya menginformasikan, sekaligus memperkenalkan produk-produknya kepada masyarakat secara efektif, sehingga dapat menimbulkan minat bagi masyarakat untuk membeli produk perusahaan tersebut,
- d. **Strategi Distribusi/Penyaluran:** yaitu bagaimana upaya manajemen untuk menyalurkan serta mendistribusikan produk-produknya ke pasar secara tepat waktu.

Ad.3. Kegiatan Permodalan(pencarian dan penggunaan modal/keuangan), dimaksudkan bagaimana upaya manajemen perusahaan, untuk mencari/ menggali sumber-sumber pembelanjaan, dengan memperhatikan jenis/asal sumber pendanaannya maupun komposisi dari masing-masing sumber pendanaannya, yang dapat menunjukkan struktur modal perusahaan. Sebab ketepatan penentuan struktur modal ini akan sangat mempengaruhi besarnya biaya modal bagi perusahaan, yang tentunya akan berakibat pada tingkat perolehan keuntungan/profitabilitas perusahaan (Riyanto, Bambang: 1992; 5). Sedangkan dari sisi penggunaan dananya, akan dapat dilihat dari besarnya investasi serta komposisi investasi pada berbagai asset, guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Yang perlu mendapat perhatian lagi adalah adanya sinkronisasi antara pemanfaatan dana dalam bentuk investasinya maupun sumber dana yang dipergunakannya. Apabila dilihat dari periodisasi pemanfaatannya dapat dibedakan menjadi investasi pada pos-pos modal kerja (working Capital)

untuk investasi jangka pendeknya, dan Aktiva tetap untuk investasi jangka panjangnya (Riyanto, Bambang; 1992; 14 -15).

- Ad. 4. Kegiatan Pengamanan (perlindungan harta benda dan orang-orang), yaitu dimaksudkan agar manajemen perusahaan menata sistem kerja yang ada didalam perusahaan, agar dapat mengurangi berbagai faktor negatif terhadap harta benda yang dimiliki perusahaan, termasuk didalamnya menjaga sitem kerja yang diantara pekerja, sehingga masing-masing dapat menjalankan tugasnya dengan baik, guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana sistem kerja ini nantinya akan dapat menciptakan kondisi dan suasana yang nyaman bagi setiap orang yang ada didalamnya. Untuk itu yang menjadi kunci adalah menciptakan lingkungan kerja yang selaras, serasi dan seimbang, sistem komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan maupun sesama pekerja. Hasil akhir dari kondisi ini adalah akan membuat orang/pekerja ini menjadi kerasan dan betah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan job diskripsi yang ada didalam perusahaan (Nitisemito, Alex S; 1983; 18).
- Ad.5. Kegiatan Akuntansi (termasuk Administrasi dan statistik), dimaksudkan bahwa adanya proses administrasi dan pencatatan setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan harus dikerjakan secara sistematis dan kronologis, apalagi kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis yang menyangkut keputusan manajemen serta berbagai keputusan/strategi pengembangan perusahaan dimasa mendatang. Khusus kegiatan yang administrasi keuangan (akuntansi) memerlukan perhatian yang lebih intensif, yaitu dengan mcnciptakan sistem dan prosedur akuntansi yang akan diberlukannya bagi setiap transaksinya agar dicatat secara tertib dan konsisten. Hal ini mengingat setiap transaksi yang dilakukan perusahaan akan memberikan dampak keuangan bagi perusahaan, yang akhirnya akan berpengaruh pada perhitungan laporan keuangan perusahaan. Pada

dasarnya dalam laporan keuangan perusahaan ini akan disajikan laporan yang akan diperlukan oleh banyak pihak yang terkait dengan operasionalisasi perusahaan ini. Mengingat pentingnya peranan fungsi akuntansi adalah sebagai suatu disiplin yang menyajikan informasi yang penting untuk melakukan dan menilai kegiatan organisasi secara efisien (Thacker, Ronald J.; 1990; 6-7). Dengan pelaksanaan fungsi akuntansi yang baik (sesuai kaidah, prinsip dan standar yang berlaku) akan dapat dihasilkan informasi-informasi akuntansi yang baik dan dapat disajikan secara cepat dan akurat.

Secara prosedural fungsi akuntansi ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Peranan akuntansi keuangan lebih menekankan proses akuntansi yang bersifat menyeluruh transaksi perusahaan, sehingga akan dihasilkan informasi akuntansi yang bersifat makro dan menyeluruh bagi semua pihak yang terkait. Sedangkan proses akuntansi manajemen lebih menekankan pada pengolahan dan penyajian informasi akuntansi yang lebih spesifik, yaitu pemenuhan informasi bagi pihak manajemen sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen (Thacker, Ronald J.; 1990; 7).

- Ad. 6. Kegiatan manajemen dan organisasi, menunjukkan bagaimana perusahaan membangun sistem hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing unit kerja yang ada didalam suatu wadah organisasi. Dalam pembentukan wadah/struktur organisasi setidaknya harus mencerminkan pola dasar hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab yang akan dibangunnya. Perancangan struktur organisasi menjadi sangat penting dilakukan sebelum dilaksanakannya/dioperasionalkannya organisasi tersebut. Secara fungsional pembentukan struktur organisasi ini akan terjabarkan dalam bentuk job diskripsi dari masing-masing unit kerjanya mulai dari tingkatan yang tertinggi sampai pada tingkatan yang terendah. Kemudian untuk mengetahui keberhasilan organisasi ini, maka didalam sistem kerjanya harus ada fungsi-fungsi mulai dari fungsi perencanaan dan

akan ditindaklanjuti dengan adanya pengendalian. Hal ini akan tercermin dari adanya fungsi manajemen yang secara tertib dapat dilaksanakan guna memberikan arah kerja serta tolok ukur pengukuran keberhasilan organisasi perusahaan tersebut (Nitisemito, Alex S.; 1993; 15).

Didalam perancangan organisasi dan manajemen setidaknya harus mempertimbangkan unsur fleksibilitas. Hal ini didasarkan pemikiran dan kenyataan yang ada bahwa faktor lingkungan organisasi yang sangat dinamis, sehingga keberhasilan manajemen/organisasi ini dapat dilihat pula bagaimana organisasi ini sebagai suatu sistem mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan penting dalam dunianya masing-masing (Albrecht, Karl; 1985;2). Proses penyesuaian harus diantisipasi oleh setiap pimpinan puncak organisasi, agar dalam perjalanannya organisasi tersebut akan selalu berorientasi ke depan yang penuh dengan tantangan yang selalu berubah. Dengan kata lain bahwa manajemen dan organisasi akan dihadapkan pada kondisi prospektus sebagai berikut:(Siagian, Sondang P.; 1986; 7).

- a. menetapkan/merumuskan tujuan yang hendak dicapai,
- b. menetapkan berbagai sasaran yang ingin dituju,
- c. menetapkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai sasaran,
- d. mengembangkan sistem dan mekanisme yang tepat,
- e. mengalokasikan sumber dana, daya, peralatan serta tenaga manusia,
- f. memonitor hasil-hasil yang telah dicapai,
- g. melakukan berbagai perubahan organisasional apabila diperlukan,
- h. menata hubungan antar manusia dan organisasi sedemikian rupa, sehingga mereka bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat.

Dengan memperhatikan kondisi organisasi saat ini, baik dilihat dari sisi kekuatan serta kelemahan yang ada didalam organisasi, maupun dengan mempertimbangkan lingkungan luar organisasi yang ada, yang dilihat dari kemungkinan adanya kesempatan/peluang pengembangan organisasi bahkan terjadinya kendala yang ada dan harus dihadapinya, atau yang lebih populer disebut dengan istilah kemampuan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, opportunity and Threats) (Siagian, Sondang P. 1986; 8).

3. Perumusan Hipotesis

Berpijak dari pokok permasalahan sebagaimana pada bab I, kajian landasan teori serta memperhatikan hasil-hasil penelitian sebelum peneliti, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Dari pokok permasalahan (a) s/d. (c), tidak diperlukan adanya hipotesis, karena bersifat eksploratif, identifikatif.
- b. Diduga bahwa faktor-faktor operasional secara simultan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil di wilayah segitiga industri di Jawa Timur,
- c. Diduga terdapat beberapa faktor operasional yang secara individual berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil di wilayah segitiga industri di Jawa Timur.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

- a. Profil serta keberadaan industri kecil, di wilayah segitiga industri di Jawa Timur saat ini,
- b. Kemampuan industri kecil ini untuk menyerap tenaga kerja serta kontribusinya pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.
- c. Berbagai permasalahan serta kendala yang dihadapi oleh industri kecil, di wilayah segitiga industri di Jawa Timur,
- d. Beberapa faktor-faktor operasional yang secara simultan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil, di wilayah segitiga industri di Jawa Timur,
- e. Beberapa faktor operasional yang secara individual berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan industri kecil, di wilayah segitiga industri di Jawa Timur.

2. MANFAAT PENELITIAN

Beberapa kontribusi/manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas lagi tentang keberadaan serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha kecil pada umumnya di wilayah segitiga industri di Jawa Timur ini,
- b. memberikan masukan kepada beberapa instansi terkait, dalam rangka pengambilan kebijakan guna pengembangan industri kecil di wilayah segitiga industri Jawa Timur ini,
- c. sebagai bahan kajian awal dalam rangka pengembangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

1. Identifikasi dan Definisi operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel yang mandiri, yaitu variabel yang akan digunakan dalam rangka melakukan identifikasi terhadap keberadaan industri kecil.
- b. Variabel Terikat (Y): yaitu pertumbuhan/perkembangan industri kecil yang ditunjukkan oleh tingkat naik/turunnya omzet penjualan dari produk-2 yang dihasilkan oleh industri kecil, rata-rata tahunan dalam waktu tiga tahun terakhir, diperhitungkan dalam nilai % rata-rata.
- c. Variabel Bebas (X): yaitu beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan/perkembangan industri kecil, yang antara lain meliputi:

1. X1 = Kelancaran dalam penyediaan bahan baku, yaitu menunjukkan apakah dalam perolehan bahan untuk pemenuhan proses produksi rutin ini sering mengalami keterlambatan/kekurangan bahan ataukah tidak, variabel ini merupakan variabel skala ordinal dan diukur dengan menggunakan model simantic rating scale sbb:

Tidak Lancar Sangat Lancar
 1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

2. X2 = Jumlah Tenaga kerja, yaitu menunjukkan banyaknya tenaga kerja/pekerja yang dapat diserap oleh kegiatan usaha industri kecil ini, baik tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja tidak tetap, yang berasal dari luar keluarga maupun dari dalam lingkungan keluarga sendiri, variabel ini merupakan variabel skala ratio dan diukur berdasarkan banyaknya/jumlah orang yang bekerja.
3. X3 = Ketrampilan/kemampuan tenaga kerja, yaitu menunjukkan tingkat ketrampilan serta kemahiran para pekerja dalam mengerjakan pekerjaan dengan kualitas hasil/keluaran telah memenuhi standar kualitas barang yang telah ditetapkan dan dapat memenuhi selera konsumen. Variabel ini merupakan

variabel skala ordinal dan diukur dengan menggunakan model semantic rating scale sbb:

Tidak Terampil Sangat Terampil
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

4. X4 = Ketersediaan peralatan produksi, yaitu menunjukkan tersedianya serta kelengkapan peralatan produksi, sehingga dapat menunjang kelancaran proses produksi, dengan hasil/keluaran produk dengan kualitas sebagaimana yang telah ditetapkan. Variabel ini merupakan variabel skala ordinal dan diukur dengan menggunakan model semantic rating scale sbb:

Kurang lengkap Sangat Lengkap
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

5. X5 = Pertambahan/pertumbuhan Modal Sendiri, yaitu menunjukkan kenaikan/penurunan modal sendiri (dari pemilik) maupun yang berasal dari keuntungan perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan investasi/modal kerja usaha. Variabel ini merupakan variabel skala ratio dan diukur berdasarkan tingkat presentase (%) pertambahan rata-rata tahunan selama tiga tahun terakhir.
6. X6 = Pertambahan/pertumbuhan Modal Pinjaman, yaitu menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan modal pinjaman dari pihak luar, baik yang berasal dari bank, nonbank dan pihak ketiga lainnya. Variabel ini merupakan variabel skala ratio dan diukur berdasarkan prosentase (%) pertambahan rata-rata tahunan selama tiga tahun terakhir.
7. X7 = Intensitas Manajemen, yaitu menunjukkan seberapa besar tingkat intensitas/perhatian manajemen dalam mengelola kegiatan usaha perusahaan, sehingga kegiatan usaha perusahaan tersebut dapat berjalan lancar, baik dalam proses produksinya, pemasarannya maupun kegiatan operasional lainnya. Variabel ini dapat dilihat dari indikator-2 sbb:

- 7.1. Lamanya waktu yang tersedia, yaitu menunjukkan berapa lama waktu yang digunakan oleh pemilik/manajemen untuk pengelolaan usaha yang ditangani perusahaan, indikator ini berskala ordinal dan diukur berdasarkan simantic rating scale sbb:

sebagian waktu sepenuh waktu
 1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

- 7.2. Tingkat akurasi dalam pengambilan keputusan, yaitu menunjukkan ketepatan dan kecepatan waktu dan sasaran dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut benar-2 bermanfaat bagi perkembangan usaha yang dilakukannya. Indikator ini berskala ordinal dan diukur berdasarkan simantic rating scale sbb.:

Tidak Tepat waktu/sasaran Tepat waktu/sasaran
 1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

Kemudian untuk mengukur nilai variabel ini akan diperhitungkan dari nilai rata-rata hitung dari skala kedua indikator diatas.

8. X8 = Kegiatan Promosi, yaitu menunjukkan intensitas serta frekuensi kegiatan promosi yang dilakukan perusahaan, dengan melalui media promosi yang ada, baik secara langsung maupun tak langsung oleh perusahaan ke pasar/konsumen. Variabel ini merupakan variabel berskala ordinal dan diukur berdasarkan simantic rating scale sbb:

Kurang intensif Sangat intensif
 1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

9. X9= Distribusi produk ke pasar, yaitu menunjukkan kelancaran dalam penyaluran produk (barang/jasa) kepada konsumen ini dapat dilakukan secara lancar dan tepat pada waktunya, Variabel ini merupakan variabel berskala ordinal dan diukur berdasarkan simantic rating scale sbb:

Kurang Lancar&tepat Sangat lancar&tepat
 1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

10. X10= Prospek perluasan usaha, yaitu menunjukkan prospek pengembangan kegiatan usaha ini dimasa yang akan datang, variabel ini merupakan variabel berskala ordinal dan diukur berdasarkan rating scale sbb:

Kurang prospektif

Sangat prospektif

1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

2. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini secara luas akan mencakup seluruh industri kecil yang ada di Jawa Timur, namun karena berbagai keterbatasan bagi peneliti, maka untuk langkah pertama ini akan dilakukan penelitian pada daerah segitiga industri di Jawa Timur yaitu Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Hal ini disebabkan, berdasarkan pengamatan peneliti, ditiga wilayah inilah merupakan daerah urban dan sub urban bagi kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan industri di Jawa Timur. Sedangkan jenis usaha yang akan diteliti dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok yaitu:

- a. Pengolahan Kayu/anyaman: yaitu industri kecil dan kerajinan yang mengolah bahan baku kayu menjadi berbagai jenis barang jadi antara lain meubel (rumah tangga, kantor), kusen, daun pintu, daun jendela, ukiran dan lain sebagainya.
- b. Pengolahan logam: yaitu industri kecil dan kerajinan yang mengolah bahan baku logam menjadi berbagai jenis barang jadi antara lain: alat rumah tangga, suku cadang mobil/motor /sepeda, kelengkapan PLN, pagar, pintu pagar dan yang lainnya,
- c. Pengolahan kulit/sintetiknya: yaitu industri kecil dan kerajinan yang mengolah bahan baku kulit ataupun sintetik plastik menjadi berbagai macam produk jadi yang antara lain: Sepatu, sandal, tas, kopor, domper dan asesoris lainnya,
- d. Pengolahan kain/Garmen, Konveksi, Pakaian Jadi: yaitu industri kecil dan kerajinan yang mengolah bahan kain menjadi berbagai macam produk yang antara lain: pakaian jadi/garmen/ konveksi, serta asesoris lain yang diolah dari kain sisa/perca,
- e. Kelompok lain-lain (termasuk makanan dan minuman): yaitu kelompok industri kecil dan kerajinan yang tidak termasuk dalam ke empat jenis di atas.

Kemudian untuk jumlah sampel penelitian ini ditetapkan secara purposif sebanyak 150 unit sampel (3 x 5 x 10), dimana setiap daerah penelitian dan jenis/kelompok industri kecil/kerajinan diambil dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing sebanyak 10 unit industri kecil dan kerajinan sebagai sampelnya.

3. Prosedur Perolehan Data

Untuk memperoleh data ini secara operasional akan di ambil dari masing-masing daerah penelitian secara acak sederhana (random sampling) dengan langkah-2 sbb:

- a. mencari informasi secara lengkap dan jelas dari instansi terkait, misal Kandep Deperindag, maupun Kandep Koperasi dan UKM daerah Tingkat II, tentang wilayah sentra-sentra industri kecil dan kerajinan.
- b. Penggalan informasi/data dari masing-masing industri kecil dengan dipandu daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

4. Tehnik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data dari hasil penelitian ini akan digunakan model analisis sebagai berikut:

- a. Analisis Diskriptif, model analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui serta melakukan identifikasi terhadap keberadaan, profil serta permasalahan/ kendala yang dihadapi oleh industri kecil dalam menjalankan kegiatan usahanya,
- b. Analisis Regresi linier berganda (multivariat), model analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari berbagai variabel bebas terhadap variabel bebasnya, yaitu pengaruh secara simultan (serempak) maupun pengaruh secara individual/parsial.

Sedangkan model persamaan regresi yang akan digunakan dalam analisis ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10}$$

(Sudradjad, M. SW; 1988; 160)

Penjelasan notasi:

Y = Pertumbuhan/perkembangan industri kecil

- X_1 = Kelancaran penyediaan bahan
- X_2 = Jumlah Pekerja
- X_3 = Ketrampilan pekerja
- X_4 = Ketersediaan alat/peralatan produksi
- X_5 = Pertambahan modal sendiri
- X_6 = Pertambahan modal Pinjaman
- X_7 = Intensitas Manajemen dalam pengelolaan usaha
- X_8 = Intensitas Kegiatan Promosi
- X_9 = Kelancaran distribusi barang ke pasar/konsumen
- X_{10} = Prospek perluasan usaha

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing pengaruh akan digunakan uji signifikansi sebagai berikut:

Uji F, yaitu digunakan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh secara simultan/serempak dari seluruh variabel bebas (sebanyak sepuluh variabel di atas) terhadap variabel terikatnya (pertumbuhan usaha industri kecil). Sedangkan kriteria yang digunakan adalah apabila $F_{hitung/rasio}$ lebih besar dari pada $F_{tabelnya}$, berarti pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah signifikan, demikian sebaliknya apabila besarnya nilai $F_{hitung/rasio}$ lebih kecil dari pada $F_{tabelnya}$, berarti pengaruh serempak tersebut tidak signifikan.

Uji t, yaitu digunakan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh secara individual/arsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (perkembangan usaha). Sedangkan kriterianya adalah: apabila besarnya nilai t_{hitung} lebih besar dari pada $t_{tabelnya}$, maka berarti pengaruh dari variabel tersebut terhadap variabel terikatnya adalah signifikan, demikian sebaliknya apabila besarnya nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada $t_{tabelnya}$ berarti pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan tidak signifikan.

Kemudian untuk mengetahui apakah model persamaan regresi sebagaimana yang diajukan di atas, maka akan dilakukan uji model, yaitu dengan melakukan pengujian asumsi dasar (klasik) terhadap penggunaan model ekonometrika

(Sudradjat, M, SW: 1988; 164), agar diperoleh hasil model persamaan regresi yang tidak bias (BLUE = Best Linier Unbised Estimated), yaitu:

- a. Tidak adanya gejala multikolinieritas
Yaitu gejala terjadinya hubungan linier diantara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya, pengujian untuk mengetahui adanya gejala ini dapat diketahui dari matriks korelasi dari seluruh variabel yang di analisis.
- b. Tidak terjadinya gejala heteroskedatisitas
Yaitu gejala yang menunjukkan terjadinya distribusi sebaran data yang tidak normal, sehingga akan dapat mempengaruhi hasil analisisnya, pengujian atas terjadinya gejala ini dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman.
- c. Tidak terjadinya gejala autokorelasi.
Yaitu gejala yang menunjukkan terjadinya korelasi diantra keseluruhan variabel bebas, sehingga memberkan dampak ketidak murnian dari hasil/korelasinya terhadap variabel terikatnya. Pengujian gejala ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama masa penelitian dilakukan, maka diperoleh temuan dan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Gambaran umum Daerah Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa obyek dan sampel penelitian adalah industri kecil di wilayah segitiga industri Jawa Timur, yang telah dikelompokkan menjadi lima kelompok, dengan demikian distribusi pengambilan sampel per daerah penelitian per jenis kelompok industri kecil tersebut adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2
Distribusi Pengambilan Sampel Penelitian

Kelompok	Daerah	Surabaya	Sidoarjo	Gresik
a. Pengolahan Kayu/Anyaman	:	10 unit	10 unit	10 unit
b. Pengolahan Logam	:	10 unit	10 unit	10 unit
c. Pengolahan Kulit/Sintetiknya	:	10 unit	10 unit	10 unit
d. Kain/Garmen/Pakaian Jadi	:	10 unit	10 unit	10 unit
e. Lain-lain (termasuk makanan/ minuman	:	10 unit	10 unit	10 unit

Sumber: Perhitungan alokasi sampel Penelitian

Secara umum hasil temuan yang dapat diperoleh tersebut adalah sebagai berikut:

1.1. Untuk Wilayah Surabaya,

Keberadaan industri kecil di wilayah Kotamadya Surabaya sangatlah menyebar dan hampir berada diseluruh wilayah perkotaan, untuk semua jenis industri kecil, hal ini disebabkan di wilayah kotamadya Surabaya belum terdapat sentra industri kecil dan kerajinan secara terlokalisasi. Agar pembahasan berikut ini dapat

dilakukan secara sistematis, maka pembahasan akan di susun sebagaimana kriteria di atas.

a. Pengolahan Kayu / anyaman,

Lokasi yang relatif menyebar dari industri kecil/kerajinan kayu sebagian besar berada di wilayah Surabaya barat (Dupak, Demak sampai ke Tandes), hal ini mengingat didaerah tersebut relatif dekat dengan sumber bahan baku kayu, sebab didaerah ini memang terdapat banyak perusahaan-perusahaan penggergajian kayu yang cukup besar. Di wilayah lain juga terdapat industri kecil dan kerajinan ini tetapi dalam jumlah yang masih relatif kecil, di wilayah Surabaya Selatan seperti di daerah Wonokromo/ Jagir, Rungkut dan wilayah Surabaya Timur seperti daerah Kedungcowek, Ploso Timur. Pada umumnya produk-produk yang dihasilkan adalah berupa berbagai jenis meubel untuk rumah tangga dan perkantoran, pembuatan kusen, daun pintu dan jendela, maupun ukuran/hiasan/assesori.

Untuk Perolehan bahan-bahan baku kayu dengan berbagai jenisnya, hampir semuanya dapat diperoleh di dalam kota Surabaya, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku produksi ini dapat dipenuhi dengan lancar. Disisi lain yang mempengaruhi kelancaran penyediaan bahan ini adalah ketersediaan modal kerja perusahaan.

Kemampuan tehnis dan ketrampilan para pekerja relatif baik/tinggi, hal ini terlihat dari kualitas dan ragam, jenis barang yang dihasilkannya (khususnya produk Meubel) telah dapat menandingi/menyaingi prduk-roduk meubel dari perusahaan meubel besar lainnya (seperti Ligna, ataupun yang lebih tinggi lainnya). Sedangkan kemampuan permodalannya para pengerajin kayu ini sebagian besar masih sangat mengandalkan kemampuan permodalan sendiri (modal pemilik). Walaupun terdapat pula para pengerajin yang telah memperoleh pinjaman/kredit dari perbankan maupun dari Kandep Deprindag dan Kandep Koperasi dan UKM Kotamadya Surabaya. Kemudian untuk pemasaran produk-produknya sebagian besar masih melayani pesanan para konsumennya, baik yang berasal dari dalam kota ataupun yang berasal dari luar

kota Surabaya, dan sebagian lagi telah melakukan kegiatan produksinya secara kontinyu yang disesuaikan dengan permintaan pasar yang sedang berkembang.

b. Pengolahan Logam,

Keberadaan industri kecil pengolahan logam juga masih tersebar di seluruh wilayah kota, demikian pula bentuk kegiatan usahanya masih sangat bervariasi. Bentuk kegiatan usaha/produksi terfokus pada Bengkel Lasery untuk pembuatan konstruksi baja, pagar, pintu pagar dan produk-produk lain sesuai dengan pesanan/ permintaan konsumennya.

Untuk perolehan bahan baku besi plat, pipa, kawat dan perlengkapan lainnya, hampir semuanya masih dapat dipenuhi dari dalam kota Surabaya, sehingga guna pemenuhan kebutuhan bahan produksi ini masih relatif bisa tersedia dengan lancar. Kemampuan teknis dan ketrampilan para pekerja, hampir setiap pekerja telah memiliki tingkat ketrampilan yang cukup baik untuk pelaksanaan tugas-tugasnya. Hal ini terlihat tidak adanya/kecilnya tingkat complain dari para konsumen/pemesan/ pemakainya. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan modal usahanya, bagi pengusaha yang masih relatif kecil hanya mengandalkan ketersediaan modal sendiri (modal pemilik), sedangkan bagi pengusaha yang memperoleh order cukup besar, telah memanfaatkan berbagai bentuk fasilitas kredit perbankan, baik bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Kemudian untuk pemasaran produk-produknya sebagian besar masih berada di wilayah Surabaya dan beberapa daerah pinggiran kota Surabaya.

c. Pengolahan Kulit /Sintetiknya,

Industri pengolahan kulit dan juga sintetis (plastik sintetis) ini untuk daerah Surabaya sudah relatif tersentralisasi, yaitu didaerah Greges, Tambak Osowilangon dan daerah Margomulyo. Sedangkan produk-produk yang dihasilkannya berupa sepatu (dewasa, remaja, anak-anak), dan tas anak-anak. Khusus untuk para pengrajin sepatu anak didaerah Tambak Osowilangon ini telah berjalan secara turun menurun sejak tahun 1970-an.

Untuk perolehan bahan baku dan juga bahan-bahan pelengkap lainnya masih relatif mudah untuk dipenuhinya, karena semuanya dapat diperoleh dari dalam kota Surabaya. Kemampuan teknis para pekerja sudah cukup baik dan terampil,

sebab kualitas dan ragam produk yang dihasilkannya pun telah setingkat kualitas dan ragam produk dari pengerajin daerah lain (Sidoarjo), disamping kemampuan adaptasi terhadap permintaan pasar yang sedang berkembang. Kemampuan permodalan usaha, para pengerajin masih mengandalkan kemampuan modal sendiri (pemilik). Kemudian untuk pemasaran produk-produknya hampir secara keseluruhan produk-produk pengerajin ini di jual kepada para pedagang besar/grosir di daerah Pasar Turi, dan selanjutnya akan didistribusikan ke daerah-daerah lain di luar kota dan bahkan ada yang telah sampai ke Kalimantan.

d. Pengolahan Kain/Garmen/Konveksi,

Industri/kerajinan kain untuk pembuatan pakaian jadi, garmen, konveksi serta produk sampingan kain lainnya, di wilayah Surabaya ini sebagian besar telah tersentralisir di wilayah Kelurahan Margodadi dan sekitarnya. Dan juga beberapa daerah lain yang pada umumnya pengolahan produk sampingan kain yaitu berupa kesed kain, Taplak meja dan berbagai macam asesoris kain lainnya.

Untuk pemenuhan kebutuhan bahan kain ini, para pengerajin dapat memenuhinya dengan relatif lancar, karena semua kebutuhan tersedia di dalam kota Surabaya. (pusat-pusat grosir kain seperti Kramat Gantung, Pasarturi dan lain-lainnya). Kemampuan teknis para pekerja cukup baik, berdasarkan pengalaman kerja yang ditekuninya selama ini. Demikian kualitas produk (jahitan dan model-model konveksi) yang dihasilkannya telah dapat menandingi kualitas produk-produk dengan merk yang telah cukup terkenal dimasyarakat (misal untuk produk celana seperti merk Levi's, Lea dan lain sebagainya).

Kebutuhan modal usaha, hampir seluruh pengerajin ini masih mengandalkan ketersediaan modal sendiri (pemilik), ataupun pinjaman dari pihak ketiga. Kemudian untuk pemasaran produk-produknya (khususnya untuk Konveksi), dipasarkan di pusat grosir Pasarturi dan Pasar Kapasan, yang selanjutnya akan didistribusikan dan disalurkan ke daerah-daerah lain.

e. Pengolahan kelompok Lain-lain,

Kelompok industri kecil dan pengerajin lain-lain ini, antara lain terdiri dari pengolahan bahan bangunan (tegel pavingstone, beton bis), kerajinan kerang dan

pengolahan makanan dan minuman. Keberadaan beberapa jenis industri tersebut sangat menyebar di wilayah kota Surabaya, seperti kerajinan kerang, dan kerupuk ikan terpusat didaerah Kenjeran sedangkan untuk jenis industri yang lainnya sangat tersebar. Secara keseluruhan kebutuhan bahan baku produksi dari masing-masing jenis industri ini dapat dipenuhi dengan lancar, walaupun sebagian bahan itu harus diperoleh dari luar kota (khususnya kulit kerang).

Kemampuan teknis tenaga kerja sudah cukup terampil pada masing-masing bidangnya, baik untuk pembuatan tegel, pavingstone, beton bis, kerang, kerupuk ikan dan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan modal usaha masih mengandalkan modal sendiri (pemilik). Sedangkan daerah pemasaran pada masing-masing jenis industri ini masih bersifat lokal dalam kota saja, kecuali untuk hasil kerajinan kerang dari Kenjeran ini pemasarannya telah mencapai Jawa Tengah, Jawa Barat dan bahkan mencapai luar jawa (Kalimantan dan Sulawesi). Demikian juga untuk produk krupuk ikan banyak tengkulak dari luar kota yang datang ke Kenjeran untuk membeli barang-barang tersebut di daerahnya masing-masing, antara lain dari daerah Kediri, Madiun dan Semarang.

1.2. Untuk Wilayah Sidoarjo,

Wilayah Sidoarjo yang merupakan daerah sub urban dari Surabaya, nampaknya lebih banyak daerah sentra-sentra industri kecil dan kerajinan ini, Misalnya untuk daerah Ngingas, Waru yang merupakan sentra industri pengolahan logam, daerah Tanggulangin yang merupakan sentra industri/kerajinan kulit dan sintetiknya untuk pembuatan kopor, tas, sepatu, dan juga industri/kerajinan pakaian jadi, dan juga daerah-daerah lainnya yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Sesuai dengan pengelompokan jenis usahanya, maka masing-masing jenis pengolahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengolahan Kayu / Anyaman

Keberadaan industri kecil/pengerajin kayu di wilayah Sidoarjo, tersebar di seluruh wilayah kabupaten, terutama didaerah Sepanjang, Waru, Buduran dan

Bluru Kidul, Sidoarjo kota, baik untuk pembuatan meubel, kusen, daun pintu dan daun jendela, serta ukiran dan assesori dari kayu.

Untuk perolehan bahan baku kayu, rata-rata memperolehnya dari daerah setempat, atau setidaknya dari Surabaya. Tingkat ketrampilan para pekerja secara umum sudah cukup baik/terampil, hal ini terlihat dari berbagai jenis produk yang dihasilkan telah memiliki kualitas yang cukup baik dan mampu bersaing dengan produk-produk dari perusahaan besar dan produk-produk meubel dari Surabaya. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan permodalan usahanya, sebagian besar masih mengandalkan ketersediaan modal sendiri dari para pemilik, belum banyak yang memanfaatkan adanya fasilitas kredit dari perbankan untuk usaha kecil. Kemudian untuk daerah pemasarannya, masih relatif terbatas untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitarnya/ diwilayah Sidoarjo sendiri.

b. Pengolahan Logam

Keberadaan industri pengolahan logam diwilayah Sidoarjo, khususnya adalah daerah Ngingas, Waru, sudah cukup dikenal, dengan berbagai jenis produknya, mulai dari kebutuhan /alat-alat rumah tangga, Perlengkapan PLN, suku cadang (sepeda, sepeda motor sampai mobil), dan pembuatan peralatan industri lainnya. Disisi lain bahwa keberadaan industri pengolahan logam di Ngingas ini juga telah mampu menyerap sumlah tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di wilayah Sidoaraji sendiri maupun di Jawa Timur pada umumnya.

Untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku industrinya ini, hampir semuanya memperolehnya dari Surabaya, baik untuk bahan baku yang dibeli dari toko sampai pada bahan baku yang merupakan barang bekas (yang biasanya diperoleh dari wilayah Pasar loak Demak) dan Ngagel. Kemampuan tehnis dari para pckcrja-nya telah memiliki ketrampilan yang cukup baik/tinggi, schingga dapat menunjang kualitas barang-barang yang dihasilkannya. Kemampuan permodalan usaha nampaknya separonya lebih telah memperoleh dan memanfaatkan berbagai fasilitas kredit perbankan, maupun yang berasal dari Deperindag dan Departemen Koperasi dan UKM. Kemudian untuk daerah

pemasarannya sudah meluas di seluruh Jawa Timur dan bahkan untuk peralatan industri telah mencapai luar Jawa.

c. **Pengolahan Kulit/Sintetik**

Keberadaan industri pengolahan kulit dan sintetik ini telah tersentralisir di wilayah Tanggulangin, dengan hasil produksi antara lain sepatu, tas dan kopor dengan berbagai jenis dan ukurannya. Produk-produk hasil kerajinan ini telah memperoleh pengakuan pemerintah (Deperindag) maupun dari Pemda Tingkat I, karena kualitas produk yang dihasilkannya cukup baik dan bahkan telah mampu menyaingi produk-produk terkenal dari luar negeri. Demikian juga untuk penyerapan tenaga kerjanya telah mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar khususnya dalam rangka pengurangan tingkat pengangguran di Jawa Timur ini.

Kemampuan teknis para pekerja pada umumnya telah memiliki ketrampilan yang cukup tinggi, sehingga dapat menghasilkan barang-barang produksi setingkat produk-produk import sebagaimana disampaikan di atas. Pemenuhan kebutuhan bahan baku (kulit, sintetik lem, benang dan lain-nya, hampir semuanya dapat diperoleh di Surabaya, tetapi di wilayah Tanggulangin ini sendiri juga sudah terdapat beberapa pengepul bahan, dengan tujuan untuk membantu para pengerajin yang membutuhkan bahan-bahan secara mendadak untuk pemenuhan pesanan para pelanggannya. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan permodalannya para pengerajin ini sebagian besar telah memanfaatkan berbagai fasilitas perbankan, disamping yang utama adalah modal yang berasal dari para pemilik sendiri. Kemudian untuk pemasaran produk-produknya, masing-masing pengerajin ini membuka kios, atau show room sendiri, ataupun saling menitipkan antar kios/showroom. Disamping itu juga adanya pusat-pusat perdagangan/penjualan sepatu, tas, dan kopor hasil produksi para pengerajin setempat (INTAKO). Kemudahan pemasaran lain bagi produk-produk para pengerajin ini, adalah juga terdapat para tengkulak dari luar kota dan bahkan dari luar Jawa yang mengambil barang-barang dari para pengerajin langsung maupun dari pusat-pusat perdagangan yang merupakan pengepul dari hasil-hasil produksi para pengerajin.

d. Pengolahan Kain/Garmen/Konveksi/Pakaian Jadi

Keberadaan pengerajin kain/Garmen/Konveksi/pakaian jadi di wilayah Sidoarjo ini sebagian besar juga terpusat di daerah Tanggulangin, dimana terdapat para pengerajin bordir, busana muslim dan pakaian jadi lainnya. Hal ini setidaknya sebagai bagian dari penciptaan produk pelengkap/komplementer dari produk-produk tas (khususnya tas wanita). Para pengerajin untuk pemenuhan kebutuhan bahan bakunya relatif mudah, karena hampir semua kebutuhan bahan baku berupa kain, benang dan aksesori lainnya dapat diperoleh dari Sidoarjo maupun dari Surabaya.

Apabila dilihat dari kemampuan teknis dari para pekerjanya, maka para pekerja yang ada telah memiliki kemampuan teknis yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari tingkat kualitas produk-produk yang dihasilkannya adalah sangat bagus dan halus, sehingga memungkinkan untuk dapat bersaing dengan produk sejenis yang berasal dari luar daerah. Pemenuhan kebutuhan permodalan usahanya, hampir sebagian besar pengerajin telah memanfaatkan adanya fasilitas perkreditan dari perbankan, disamping masih juga mengandalkan ketersediaan modal sendiri. Kemudian untuk pemasaran barang-barang hasil produksinya dilakukan dengan membuka showroom sendiri, disamping juga melayani pesanan dari para konsumen langsung ataupun pemenuhan pesanan dari para pedagang/tengkulak dari luar kota/ luar daerah.

e. Pengolahan Kelompok Lain-lain

Industri kecil pengolahan kelompok lain-lain ini sebagaimana yang ada di Surabaya, maka di wilayah Sidoarjo ini juga meliputi beberapa jenis industri yang dapat diambil dalam sampel penelitian ini antara lain adalah: industri tegel, beton bis, pavingstone, industri sandal karet, industri/pembuatan tempe.

Dilihat dari kemampuan pemenuhan kebutuhan bahan baku dari masing-masing jenis industri ini dapat diperoleh dari daerah setempat, sehingga tidak sampai mengganggu kelancaran proses produksinya. Sedangkan kemampuan teknis dari para pekerjanya, masing-masing jenis industri ini juga telah memiliki pekerja yang cukup terampil dalam bidangnya masing-masing, hal ini terbukti dari tingkat kecacatan/kegagalan hasil produksi yang relatif rendah, yang

tentunya dapat mengurangi tingkat kerugian bagi usahanya. Dari faktor pemenuhan kebutuhan permodalan usahanya, hampir semua pengusaha ini masih mengandalkan kemampuan modal sendiri, tetapi ada pula beberapa diantaranya yang telah memperoleh pinjaman kredit modal kerja dari koperasi (khusus untuk pembuatan tempe). Daerah pemasarannya, untuk industri tegel, beton bis, dan pavingstone masih dipasarkan di wilayah Sidoarjo saja, tetapi untuk sandal karet dan tempe daerah pemasarannya sebagian besar justru ke Surabaya, sedangkan yang dipasarkan di Sidoarjo sendiri dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

1.3. Untuk Wilayah Gresik

Di wilayah Gresik keberadaan industri kecil ini cukup dominan hal ini mengingat bahwa wilayah Gresik juga merupakan daerah sub Urban kota Surabaya, dimana didaerah Gresik ini juga terdapat sentra industri kecil yang dibina oleh Petro Kimia dan juga PLN Cabang Gresik. Didalam sentra industri kecil ini bidang usaha yang dilakukan oleh para pengerajin adalah Konveksi dan sepatu (sebagian kecil saja). Apabila dilihat dari jenis/ragam industri kecil ini cukup beragam dan bervariasi kapasitasnya. Secara keseluruhan keberadaan industri kecil di wilayah Gresik ini masih relatif menyebar, tetapi beberapa diantara jenis kerajinan ini merupakan kerajinan yang sudah cukup berumur, antara lain kerajinan pembuatan kopyah, makanan pudak, otak-otak (makanan khas Gresik) sudah berjalan puluhan tahun secara turun menurun. Untuk mengetahui secara lebih lengkap gambaran industri kecil di wilayah Gresik ini adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan Kayu/Anyaman

Keberadaan industri/kerajinan kayu di daerah Gresik sebagian besar berada di daerah Kebomas (di Jl. DR. Sutomo dan Jl. DR. Wahidin Sudiro Husodo). Hasil produksinya berupa meubel, kusen, daun pintu dan daun jendela dengan berbagai ornamen kaca. Sebagian besar dari pengerajin kayu (meubel) telah memperoleh pembinaan serta bantuan dana (kredit) dari PLN Cabang Gresik, sehingga dapat membantu penyediaan modal kerja usaha bagi para pengerajin yang bersangkutan.

Perolehan bahan baku kebutuhan proses produksinya, sebagian besar diperoleh dari Surabaya (khusus untuk kaca dan beberapa jenis kayu), dan sebagian lagi kayu diperoleh dari daerah Tuban dan Bojonegoro (khusus untuk kayu jati), dan secara keseluruhan perolehan bahan-bahan tersebut masih relatif lancar untuk pemenuhan kebutuhan usahanya. Kemampuan teknis dari para pekerja secara umum telah memiliki keahlian yang cukup tinggi dalam bidang permebelan ini. Hal ini terlihat dari kualitas produk yang dihasilkannya sudah memiliki kualitas yang sejajar dengan produk-produk sejenis yang berasal dari Surabaya. Sedangkan untuk permodalan usahanya, hampir semua pengerajin kayu ini masih mengandalkan atas kemampuan modal sendiri, dan sebagian lagi dari modal pinjaman walaupun pinjaman yang dari pihak anggota keluarga. Sedangkan untuk daerah pemasarannya sebagian besar masih untuk pemenuhan masyarakat Gresik sendiri, tetapi sebagian kecil dari pengerajin juga sudah ada yang dijual di daerah Lamongan.

b. Pengolahan Logam

Industri pengolahan logam di daerah Gresik juga masih belum tersentralisir, dan masih merupakan usaha yang bersifat individu atau keluarga. Bentuk usaha yang dilakukan antara lain adalah bengkel lasery, aluminium dan stenles steel. Untuk perolehan bahan baku besi dengan berbagai jenisnya sebagian besar mempe-rolehnya dari Surabaya, dan juga dari setempat, sehingga secara keseluruhan kebutuhan bahan tersebut dapat dipenuhinya secara lancar.

Kemampuan teknis dari para pkerjanya sudah memiliki kemampuan produksi yang cukup baik, hal ini terlihat dari tingkat kualitas produk yang dihasilkan cukup baik dan telah memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan permodalannya sebagian besar masih mengandalkan kemampuan modal sendiri, dan beberapa diantaranya telah memperoleh dana kridit dari perbankan (khususnya untuk kebutuhan investasi peralatan berat). Sedangkan daerah pemasaran produk-produknya sebagian besar mesar masih untuk pemenuhan kebutuhan konsumen lokal dan sebagian lagi telah mampu menjual di daerah Lamongan.

c. Pengolahan Kulit/Sintetik

Industri pengolahan kulit dan sintetik ini dimaksudkan untuk memproduksi sepatu/sandal dan juga tas. Sebagian kecil berada didalam lingkungan Industri kecil (LIK) dan sebagian lagi berada di daerah perkampungan penduduk di Sukodono. Pemenuhan kebutuhan bahan baku untuk pembuatan produk-produk tersebut sebagian besar dapat dipenuhi dari pembelian secara langsung oleh para pengerajin dari Surabaya (daerah Kramatgantung) dan Kembangjepun, dan ini masih dapat dipenuhi dengan lancar sesuai kebutuhan usahanya.

Ketrampilan para pekerja yang ada sudah cukup baik dan tinggi, sehingga memungkinkan kualitas barang yang dihasilkan tersebut cukup baik pula, disamping adanya kemampuan untuk selalu menyesuaikan dengan produk-produk sejenis dari luar (penyesuaian model dan kualitas). Untuk pemenuhan kebutuhan permodalan usahanya sebagian besar masih mengandalkan dari modal sendiri (pemilik sendiri), dan sebagian kecil pengerajin yang berada didaerah lingkungan industri kecil telah memperoleh bantuan kridit dari Petro Kimia sebagai usaha binaan dari Petro Kimia).

Kemudian untuk daerah pemasarannya sebagian besar telah mampu memasarkan produk-produknya sampai ke daerah-daerah di luar Jawa Timur, (mencapai Jawa Tengah dan juga Jawa Barat), disamping untuk daerah Jawa Timur lainnya.

d. Pengolahan Kain/Garmen/Konveksi/Pakaian Jadi

Industri pengolahan kain di daerah Gresik ini yang sangat terkenal adalah kerajinan pembuatan kopyah, yang tersentralisir di daerah Sukodono dan Fakhri Usman. Industri pembuatan kopyah ini sudah berjalan sejak puluhan tahun lalu secara turun temurun diantara anggota keluarga dan berjalan hingga saat ini. Disamping itu juga adanya industri konveksi/ pakaian jadi (khususnya pakaian anak dan busana muslim). Industri ini sebagian besar berada didaerah Lingkungan industri kecil (LIK) Gresik. Untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku industrinya para pengerajin ini masih relatif lancar, karena dapat dipenuhi dengan pembelian langsung dari daerah setempat (Gresik) maupun dari Surabaya, yaitu dari daerah Kramatgantung dan Kembangjepun.

Apabila dilihat dari kemampuan teknis para pekerjanya, maka rata-rata pekerja telah memiliki ketrampilan yang cukup tinggi, hal ini disebabkan karena pekerjaan tersebut telah ditangani belasan tahun, demikian juga kemampuan untuk selalu menyesuaikan terhadap perkembangan permintaan pasar (baik untuk model, jenis dan juga ukuran produk). Pemenuhan Kebutuhan permodalan usahanya, sebagian besar para pengerajin masih sangat mengandalkan kemampuan modal sendiri. Sebagian telah dapat mengambil kredit dari BNI maupun BRI sebagai tambahan modal kerja, dan sebagian lagi (khusus untuk industri garmen/ konveksi di wilayah LIK Gresik) juga telah memperoleh bantuan modal kerja usaha dari Petro Kimia Gresik. Sedangkan untuk pemasaran produk-produknya sebagian besar dipasarkan ke wilayah barat, Bojonegoro, Tuban bahkan sampai ke Semarang. Tetapi khusus produk kopyah daerah pemasarannya telah meluas di seluruh Indonesia dan bahkan ada yang telah di export ke Malaisia dan Brunei.

e. Pengolahan Kelompok Lain-lain

Industri pengolahan kelompok ini yang dapat ditemui dan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain: industri tegel, pavingstone, bis beton, industri makanan dan pengolahan Gip untuk lis dan ornamen/interior rumah. Khusus industri makanan (pembuatan Puduk dan Otak-otak bandeng) yang merupakan makanan khas dari Gresik ini telah dilakukan secara turun-temurun sejan puluhan tahun yang lalu. Kemampuan teknis dan ketrampilan para pekerja yang ada pada masing-masing jenis usaha ini telah cukup baik, sehingga dapat menghasilkan produk-produk sesuai dengan selera konsumen.

Untuk pemenuhan kebutuhan permodalan usahanya para pengusaha ini masih sangat mengandalkan ketersediaan modal sendiri. Bagi industri makanan khas ini sebgaiian telah memperoleh bantuan modal kerja dari PLN cabang Gresik. Sedangkan untuk daerah pemasarannya hampir semua jenis usaha ini hanya dipasarkan didaerah setempat, tetapi khusus untuk produk makanan khas ini walaupun hanya dipasarkan di wilayah setempat, tetapi makanan tersebut telah sampai di luar Jawa sebagai bahan oleh-oleh kepada anggota sanak keluarga yang bepergian.

2. Profil serta Keberadaan Industri Kecil

Untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas bagaimanakah sebenarnya keadaan profil dari industri kecil di daerah segitiga industri Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik), untuk itu terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pijakannya, indikator-indikator tersebut antara lain adalah:

Tabel 3

Perbandingan Keberadaan Industri Kecil Di Jawa Timur, dan di wilayah segitiga (Surabaya, Sidoarjo, Gresik) 1998 dan sampel Penelitian

Keterangan	Jawa Timur	Wil. Segitiga	Sampel Penelitian
Jumlah unit usaha	575.612 = 100%	26.726 = 4,64%	150
Potensi Investasi	Rp 897 m = 100%	Rp 564,60m=62,9%	Rp 2,011 m
Potensi Pasar/Produksi	Rp 3.638 m = 100%	Rp 2.331 m = 64,1%	Rp 3,36 m
Penyerapan Ten.Kerja	1.159.719 = 100%	536.747 org.=46,3%	1.154 org.

Sumber: BPS dan lampiran .).:8

2.1. Jumlah dan Jenis Industri kecil

Dilihat dari jenis maupun jumlah unit usahanya, industri kecil di tiga wilayah tersebut tidak dapat diketahui secara pasti, mengingat apabila dilihat dari perkembangannya adalah sangat luas dan besar. Apabila dilihat dari data yang ada di Kantor Deperindag maupun Kantor Koperasi dan UKM di masing-masing wilayah, maka jumlah dan jenis industri kecil tersebut hanyalah sebagian dari keberadaan industri kecil, khususnya yang sudah terdaftar dan telah memperoleh izin usaha saja. Berdasarkan data statistik (BPS, 1998) bahwa jumlah industri kecil di Jawa Timur mencapai 575.612 unit usaha atau = 97,79% dari total jumlah industri yang ada. Dari jumlah tersebut yang berada di wilayah segitiga Industri Jawa Timur ini adalah: di Surabaya sebanyak 9.286 Unit industri, di Sidoarjo sebanyak 12.855 unit industri dan kerajinan, dan di Gresik sebanyak 4.585 Unit industri. Jumlah total unit usaha di tiga wilayah ini 26.726 unit usaha atau= 4,64% dari total unit usaha industri kecil di Jawa Timur.

Sedangkan para pengusaha yang tidak mengurus izin usahanya jumlah dan jenisnya jauh lebih besarnya lagi, sehingga dengan ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang terselubung dikalangan masyarakat.

2.2. Potensi Investasi

Besarnya nilai investasi yang tertanam di industri kecil di Jawa Timur berdasarkan data Statistik (BPS, 1998) adalah sebesar Rp 897 milyar lebih atau = 5,02% dari total nilai investasi pada bidang industri di Jawa Timur. Apabila dilihat dari Jumlah investasi pada Industri kecil yang ada di Surabaya pada tahun 1998 adalah sebesar:Rp 366,64 milyar, investasi industri kecil dan kerajinan di Sidoarjo adalah sebesar Rp 143,54 milyar, dan investasi industri kecil di Gresik, adalah sebesar Rp 54,42 milyar, sehingga jumlah total nilai investasi tersebut= Rp 564,60 milyar atau= 62,94% dari total investasi industri kecil di Jawa Timur. Nilai tersebut barang kali masih relatif masih kecil, tetapi disisi lain bahwa apabila dilihat dari sumber pendanaannya sebagian adalah berasal dari penyerapan dana masyarakat sendiri (para pengelola industri kecil dan kerajinan itu sendiri). Hal ini terbukti dari jumlah industri kecil dan kerajinan yang ditarik menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 150 pengusaha, menunjukkan bahwa modal sendiri yang ditanamkan untuk menjalankan kegiatan usahanya menjacapai sebesar Rp 1.553,20 juta (jumlah dari variabel X_5 pada tahun 1999). Sedangkan besar penarikan modal dari pihak luar (pinjaman bank, koperasi dan lain-lain) mencapai lebih dari Rp 458,70 juta (jumlah dari variabel X_6 pada tahun 1999). Dari sini dapat dilihat bahwa pada umumnya para pengusaha industri kecil ini masih sangat mengandalkan ketersediaan modal sendiri untuk menjalankan kegiatan usahanya tersebut. Secara umum keengganan para pengusaha industri kecil memanfaatkan fasilitas kridit dari perbankan adalah masalah prosedur serta persyaratan yang dianggap merepotkan, sehingga hal ini kurang menarik bagi mereka untuk mengambil kridit perbankan tersebut.

Produk-pro

Produk yang dihasilkan oleh industri kecil dan kerajinan secara kualitatif tidak kalah mutunya dengan produk-produk yang dihasilkan oleh pabrikan (industri besar dan sedang), yang telah menggunakan peralatan yang cukup lengkap dan modern. Dari penelitian memperoleh temuan bahwa untuk produk-produk Tas, Kopor dan sepatu dari Tanggulangin ini telah memiliki mutu yang sejajar dengan produk-produk import, dan peluang pasarnya pun telah dapat menjangkau secara nasional dan bahkan terdapat sebagiannya yang telah menembus pasar luar negeri.

Demikian halnya produk-produk dari hasil pengolahan logam di Ngingas, Waru, telah dapat menghasilkan berbagai suku cadang kendaraan, sebagaimana standart aselinya, membuat peralatan produksi (mesin giling beras, mesin perontok Jagung dan lain sebagainya), yang kualitasnya cukup baik dan memuaskan bagi pemakainya. Demikian juga untuk produk-produk dari kayu, baik meubel maupun kusen, daun pintu dan jendela, para pengerajin telah dapat menghasilkan produk-produk yang memiliki model dan kualitas yang cukup baik dan diminati pula oleh kalangan ekonomi atas.

Apabila dilihat dari penciptaan peluang pasar, maka produk-produk dari industri kecil ini mempunyai peluang pasar yang cukup besar, khususnya bagi para konsumen kelas menengah kebawah, dan juga konsumen kelas ekonomi atas. Hal ini terlihat dari harga barang jauh lebih murah, variasi barang lebih banyak dan kualitas barang juga cukup dapat diandalkan. Potensi pasar dari para industri kecil dan kerajinan berdasarkan data statistik (BPS, 1998) menunjukkan bahwa produktifitas usaha dari industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur pada tahun 1998 mencapai sebesar Rp 3.638 milyar atau = 18,06% dari produktifitas industri di Jawa Timur. Sedangkan tingkat produktifitas industri kecil di tiga wilayah observasi ini mencapai Rp 2.331 milyar atau = 64,10% dari potensi pasar/produktifitas industri kecil di Jawa Jawa Timur. Selanjutnya sebagai gambaran riil dapat dilihat bahwa dari 150 responden pengusaha selama tahun 1999 telah mampu menghasilkan tingkat penjualan sebesar Rp 3.361,50 juta. Apabila dilihat dari luas pasar yang dapat dijangkau oleh industri kecil dan kerajinan ini diperoleh gambaran bahwa dari jumlah responden di atas diketahui bahwa: 36 pengusaha atau = 24% diantaranya

masih memasarkan produknya di wilayah lokal saja, 87 pengusaha atau = 58% telah memasarkan produknya diluar daerah kabupaten/kotamadya, kemudian 25 pengusaha atau = 16,7% telah memasarkan produknya sampai ke luar provinsi/luar pulau Jawa, dan selebihnya sebanyak 2 pengusaha atau = 1,3% telah memasarkan produk untuk ekspor.

3. Kemampuan Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu potensi pokok dengan keberadaan industri kecil ini yang langsung berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja. Dari data statistik (BPS, 1998) bahwa dari industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur ini telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.159.719 orang atau mencapai 57,61% dari total penyerapan tenaga kerja pada bidang industri di Jawa Timur. Kemampuan penyerapan tenaga kerja bidang industri kecil, di Surabaya secara keseluruhan mampu menyerap 194.669 orang per (1998/1999), di Sidoarjo mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 182.082 orang, dan Gresik mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 159.996 orang. Secara keseluruhan tenaga kerja yang terserap industri kecil di tiga wilayah observasi ini mencapai 536.747 orang atau = 46,28%. Potensi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil ini akan lebih besar lagi, mengingat pula masih banyak industri kecil dan kerajinan yang belum terdaftar, sehingga secara eksplisit jumlah tenaga kerja yang diserap pada bidang industri kecil ini tentunya akan menjadi lebih besar lagi. Hal ini secara riil dapat dilihat dari 150 industri kecil dan kerajinan di tiga wilayah (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik) ini telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.154 orang (jumlah dari variabel X_2). Secara sosial ekonomis kemampuan penyerapan tenaga kerja akan memberikan dampak yang sangat positif sekali dalam rangka pengurangan jumlah pengangguran, dan secara ekonomis dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa jumlah upah minimal yang dibayarkan kepada para pekerja industri kecil dan kerajinan ini per bulan sebesar Rp 135.000,- dan rata-rata telah mencapai diatas Rp 200.000,- per bulannya. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendapatan masyarakat (khususnya pekerja industri kecil dan

kerajinan ini) telah mampu meningkatkan pendapatan keluarganya rata-rata per bulan sebesar Rp 200.000,-.

4. Permasalahan serta Kendala yang dihadapi Industri Kecil

4.1. Kendala Modal Kerja

Secara umum permasalahan serta kendala kekurangan modal kerja ini masih sangat dirasakan oleh para industri kecil. Hal ini mengingat bahwa keberadaan usaha mereka ini sebagian besar masih sangat mengandalkan dari modal sendiri, walaupun diantara mereka juga sudah ada yang telah memperoleh pinjaman kredit dari perbankan lebih dari lima puluh juta rupiah. Secara faktual dari penelitian ini (lihat lampiran 2.2 , M-K; halaman 74), diperoleh gambaran bahwa dari 150 responden, yang menyatakan masih mengalami sangat kekurangan modal kerja adalah sebanyak 70 pengusaha atau = 46,7%, dan 55 pengusaha lainnya atau = 36,7% menyatakan kekurangan modal kerja ini, dan yang selebihnya 16,7% menyatakan kebutuhan modal kerjanya cukup terpenuhi. Hal ini memberikan indikasi bahwa dari jumlah yang relatif kecil (150 pengusaha ini) yang menyatakan kekurangan modal kerja mencapai 125 pengusaha atau= 83,3% dari 150 pengusaha masih kekurangan modal kerja. Hal ini tentunya akan lebih berkembang lagi bagi industri kecil yang belum terdaftar dan belum memperoleh izin usaha resmi, maka faktor kekurangan modal kerja ini akan lebih besar lagi.

4.2. Kendala modal untuk Investasi/Pengembangan Usaha

Kebutuhan modal untuk Investasi biasanya dengan nilai yang jauh lebih besar dan dibutuhkan dalam waktu yang relatif cepat (selama waktu pemenuhan/pengadaan peralatan investasinya). Tentunya bagi para industri kecil yang masih mengandalkan modal sendiri tentunya kebutuhan investasi ini akan lebih sulit lagi untuk dapat dipenuhinya. Salah satunya alternatif sumber pembelanjaan yang dapat diperoleh adalah mencari kredit dari perbankan, dan inipun nampak juga tidak mudah untuk dapat dilakukan oleh pemilik industri kecil yang bersangkutan,

mengingat berbagai faktor kendala prosedur perbankan (adanya jaminan, izin usaha persyaratan administrasi dan lain-lain). Prosedur serta persyaratan perbankan itulah yang biasanya kurang menarik bagi pemilik industri kecil dan kerajinan ini untuk mengambil kredit dari perbankan. Secara faktual dari penelitian (lihat lampiran 2-2; INV; halaman 74), ini diketahui bahwa dari 150 responden yang menyatakan sangat kekurangan akan modal investasi sebanyak 59 orang atau = 39,3%, dan menyatakan kekurangan modal investasinya sebanyak 38 orang atau = 25,3% dan selebihnya sebanyak 53 orang atau = 35,3%nya menyatakan bahwa kebutuhan modal investasinya cukup terpenuhi. Hal ini memberikan indikasi bahwa dari jumlah responden ini saja yang menyatakan masih mengalami kekurangan modal investasi adalah sebanyak 97 pengusaha atau =64,7% dari 150 pengusaha industri kecil dan kerajinan ini masih kekurangan modal investasi. Dari jumlah ini tentunya akan berkembang lebih besar lagi, khususnya bagi para pemilik industri kecil yang belum terdaftar dan belum mempunyai izin usaha, yang tentunya jumlah jauh lebih besar lagi.

Kemudian apabila dilihat dari pemanfaatan kredit perbankan oleh industri kecil ini diketahui bahwa dari jumlah responden diatas diketahui bahwa sebanyak 61 pengusaha atau = 40% (jumlah dari variabel X_6 yang bernilai nol) diantaranya belum pernah memanfaatkan adanya fasilitas kredit dari perbankan ataupun kredit yang berasal dari koperasi. Sedangkan selebihnya sebanyak 89 pengusaha atau = 60% telah memperoleh pinjaman/kredit baik dari perbankan maupun dari koperasi dan instansi lainnya (sebagai bapak angkat).

4.3. Kendala Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan kegiatan lanjutan setelah proses produksi, dalam arti bahwa keberhasilan kegiatan pemasaran merupakan cerminan keberhasilan usaha suatu perusahaan. Bagi industri kecil dan kerajinan faktor pemasaran produk merupakan faktor yang vital, sehingga hal tersebut kadangkala masih dianggap adanya kendala, khususnya bagi produk-produk baru ataupun produk-produk yang telah memiliki persaingan yang cukup ketat. Hal ini terlihat dari 150 responden

dalam penelitian ini (lihat lampiran 2-3; PSR; halaman 75), diketahui bahwa 15 pengusaha atau = 10% menyatakan masih sangat sulit memasarkan produk-produknya, kemudian 36 pengusaha atau = 24% lainnya menyatakan masih mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Dan selebihnya sebanyak 99 pengusaha atau = 66% telah cukup lancar dalam memasarkan produk-produknya, bahkan sebagian besar lagi terjadi kelebihan permintaan pasar.

4.4. Pemenuhan Kebutuhan Bahan Baku

Bahan baku sebagai bahan pokok produksi pemenuhannya masih relatif lancar dapat dipenuhi, karena sebagian besar bahan baku produksi tersebut dapat diperoleh dari daerah sekitar/lokal saja. Hal ini terlihat dari secara nyata dalam penelitian ini (lihat lampiran 2-1; BHN; halaman 73), bahwa dari 150 responden yang menyatakan masih sering mengalami kekurangan bahan baku hanya sebanyak 12 pengusaha atau = 8% saja. Sedangkan selebihnya sebanyak 138 orang pengusaha atau = 92% menyatakan kebutuhan bahan bakunya telah dapat dipenuhi dengan lancar sehingga tidak sampai mengganggu kelancaran proses produksinya.

4.5. Ketrampilan tenaga kerja

Ketrampilan serta keahlian tenaga kerja yang ada pada industri kecil saat ini secara umum sudah cukup baik, sehingga dapat mendukung produktifitas dan kualitas kerjanya. Secara faktual dapat diperoleh gambaran dari penelitian ini (lihat lampiran 2-2; KETK; halaman 74), bahwa dari 150 responden dalam penelitian ini, 15 pengusaha atau = 10% diantara menyatakan bahwa keahlian dan ketrampilan tenaga kerja masih relatif kurang. Sedangkan selebihnya sebanyak 135 pengusaha atau = 90% lainnya menyatakan ketrampilan para pkerja telah cukup memadai dan bahkan telah memiliki ketrampilan yang cukup tinggi.

4.6. Penyaluran Barang ke Pasar

Untuk Penyaluran barang ke pasar dari produsen agar bisa sampai ke konsumennya dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya: pengusaha industri kecil ini langsung menjual produknya kepada konsumen, dapat dititipkan ke toko atau melalui Koperasi atau gabungan diantara ketiganya. Dari penelitian ini (lihat lampiran 2-3; SALURPSR; halaman 77), diperoleh gambaran bahwa dari 150 responden, yang menyatakan menjual produk langsung ke konsumen adalah sebanyak 53 pengusaha atau= 35,3%, kemudian 2 pengusaha atau= 1,3% lainnya menyatakan menjual barangnya disalurkan melalui koperasi, kemudian 20 pengusaha atau = 13,3% lainnya menjual produknya dengan menitipkan ditoko dan selebihnya sebanyak 75 pengusaha atau = 50% nya menyatakan untuk penjualan produknya menggunakan saluran gabungan antara satu, dua dan tiga.

5. Analisis Pengaruh secara Simultan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dipertegas bahwa variabel-variabel bebas yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: variabel kelancaran penyediaan bahan (X_1), jumlah pekerja (X_2), ketrampilan pekerja (X_3), ketersediaan alat produksi (X_4), perubahan modal sendiri (X_5), perubahan modal pinjaman (X_6). Intensitas manajemen (X_7), intensitas kegiatan produksi (X_8), kelancaran distribusi barang ke pasar (X_9), prospek ekspansi (X_{10}), sedangkan cvariabel terikatnya adalah pertumbuhan industri kecil dan kerajinan (Y). Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 150 unit sampel, dan setelah dianalisis dengan SPSS versi 7.5 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Ringkasan Hasil Perhitungan Statistik

Keterangan	: Nilai	:
R Multiple	.809	:
R Squares	.654	:
Adj. R Squares	.629	:
SE. of Est.	8.7277	:
Durbin Watson	1.446	:
F ratio	26.265	:
Sig. F	.0000	:

Sumber lampiran 4-1; halaman 82

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa secara simultan kesepuluh variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi/pengaruh terhadap variabel pertumbuhan industri kecil dan kerajinan ditunjukkan dengan besarnya nilai $R^2 = 0,654$. Hal ini dapat diartikan bahwa secara simultan dari kesepuluh variabel bebas diatas mampu membcirikan kontribusi perubahan terhadap pertumbuhan industri kecil dan kerajinan ini adalah sebesar 0,654 atau 65,40%. Sedangkan selebihnya 34,60% masih dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diperhitungkan dan variabel-variabel bebas di atas. Sedangkan besar korelasi simultan dari kesepuluh variabel bebas terhadap variabel pertumbuhan industri kecil dan kerajinan ditunjukkan nilai $R = 0,809$ atau = 80,90% yang berarti bahwa tingkat korelasi keseluruhan (variabel) variabel bebas cukup tinggi terhadap variabel-variabel pertumbuhan industri kecil dan kerajinan, karena nilai korelasi tersebut mendekati 1 (sempurna).

Kemudian untuk menguji signifikansi dari pengaruh secara simultan tersebut dapat dilihat dari uji statistik F. Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 26,27, sedangkan F_{tabel} sebesar 1,83 pada alfa (α) = 5% dengan demikian nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , sehingga pengaruh dimultan dari ke 10 variabel bebas terhadap variabel pertumbuhan industri kecil dan kerajinan adalah signifikan.

6. Analisis Pengaruh secara Individual

Berdasarkan hasil perhitungan coefficient, secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Ringkasan Koefisien Regresi, t_{hitung} dan Sig. T

Variabel	Koeff. Reg	t_{hitung}	Sig. T
Constanta	18.398	-	--
X ₁	-2.295	-2.939	.004
X ₂	0.909	3.957	.000
X ₃	3.218	3.857	.000
X ₄	1.477	1.840	.068
X ₅	0.170	5.749	.000
X ₆	0.00549	2.749	.003
X ₇	-7.283	-7.692	.000
X ₈	6.008	11.883	.000
X ₉	-.884	-1.100	.273
X ₁₀	-0.00565	-.077	.939

Sumber : lampiran 4-1; halaman 2

Selanjutnya dari persamaan regresi sebagaimana dijelaskan pada bab IV, maka model persamaan garis regresi tersebut akan nampak sebagai berikut:

$$Y = 18,398 - 2,295X_1 + 0,909X_2 + 3,218X_3 + 1,477X_4 + 0,170X_5 + 0,00549X_6 - 7,283X_7 + 6,008X_8 - 0,884X_9 + 0,00565X_{10}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 6.1. Nilai konstanta sebesar 18,398 ini berarti bahwa apabila keseluruhan variabel bebas tersebut tidak mengalami perubahan (dianggap konstan), dalam kaitan proyeksi nilai Y (pertumbuhan industri kecil) sebagai fungsi estimasi dimasa yang akan datang masih akan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sebesar 18,398%.

6.2. Pengaruh Variabel Kelancaran Penyediaan Bahan (X_1) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini (dalam bentuk kelipatan) dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kelancaran penyediaan bahan baku (b_1) adalah sebesar $-2,295$ ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel kelancaran penyediaan bahan baku (X_1) terhadap perkembangan industri kecil ini adalah negatif (berlawanan arah), apabila bahan baku yang disediakan oleh pengelola industri kecil ini ditingkatkan lagi sebesar 1 poin saja dari yang sekarang ada, maka dapat memberikan dampak negatif/penurunan pertumbuhan industri kecil sebesar $2,295\%$. Penurunan ini dalam arti dengan adanya penambahan penyediaan persediaan bahan baku, maka dapat meningkatkan biaya-biaya pengadaan bahan, yang selanjutnya dapat mengurangi keuntungan bagi industri kecil. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel kelancaran penyediaan bahan baku terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Diketahui bahwa besar t_{hitung} adalah $= -2,939$ sedangkan t_{tabel} nya $= -1,960$, untuk uji dua arah, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.3. Pengaruh Variabel jumlah Tenaga kerja (X_2) terhadap Pertumbuhan Industri kecil(Y)

Pengaruh ini (dalam bentuk nilai kelipatan) dapat dilihat dari nilai koefisien variabel jumlah pekerja (b_2) adalah sebesar $0,909$ ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel jumlah pekerja (X_2) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah), apabila jumlah pekerja yang ada dan terlibat didalam kegiatan industri kecil ini ditambah lagi oleh masing-masing pengelola industri kecil sebesar 1 orang saja dari yang sekarang ada, maka dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri kecil dan kerajinan sebesar $0,909\%$. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel jumlah pekerja terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Diketahui bahwa besar t_{hitung} adalah $= 3,957$ sedangkan t_{tabel} nya $= 1,960$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.4. Pengaruh Variabel Ketrampilan Pekerja (X_3) terhadap Pertumbuhan Industri kecil(Y)

Pengaruh Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien dari variabel ketrampilan pekerja (b_3) adalah sebesar 3,218 ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel ketrampilan pekerja (X_3) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah), apabila tingkat ketrampilan pekerja yang ada saat ini ditingkatkan oleh para pengelola industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang sekarang ada (dengan training, pelatihan dll), maka dapat memberikan dampak positif (searah) dengan perkembangan industri kecil sebesar 3,218%. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel ketrampilan pekerja terhadap perkembangan industri kecil ini dapat dilihat dari uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Diketahui bahwa besar t_{hitung} adalah = 3,857 sedangkan t_{tabel} nya = 1,960, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.5. Pengaruh Variabel Ketersediaan alat Produksi (X_4) terhadap pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien dari variabel ketersediaan alat produksi (b_4) adalah sebesar 1,477 ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel ketersediaan alat produksi (X_4) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah), apabila tingkat ketersediaan alat produksi ditingkatkan oleh para pengelola industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang sekarang ada (jumlah peralatan maupun kualitas peralatannya), maka dapat memberikan dampak positif (searah) dengan pertumbuhan industri kecil sebesar 1,477%. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel ketersediaan alat produksi terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Diketahui bahwa besar t_{hitung} adalah = 1,840 sedangkan t_{tabel} nya = 1,960, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ nya yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah tidak signifikan. Sebab apabila dilihat dari fakta yang ada peralatan produksi yang dimiliki oleh para pengusaha industri kecil saat ini sudah cukup memadai, walaupun ditingkatkan maka pengaruhnya tidak begitu berarti.

6.6. Pengaruh variabel Pertumbuhan Modal Sendiri (X_5) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan modal sendiri (b_5) yaitu sebesar 0,170 ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel pertumbuhan modal sendiri (X_5) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah). Apabila pertumbuhan modal sendiri dapat ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil dan kerajinan sebesar 1 poin saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan industri kecil ini sebesar 0,170%. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan modal sendiri terhadap pertumbuhan industri kecil dan kerajinan ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah = 5,749 sedangkan besarnya t_{tabel} adalah = 1,960, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.7. Pengaruh variabel Pertumbuhan Modal Pinjaman (X_6) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan modal pinjaman (b_6) yaitu sebesar 0,005491 ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel pertumbuhan modal sendiri (X_6) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah). Apabila pertumbuhan modal pinjaman dapat ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan industri kecil ini sebesar 0,005491%. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan modal sendiri terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah = 2,993 sedangkan besarnya t_{tabel} adalah = 1,960, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.8 Pengaruh variabel Intensitas Manajemen (X_7) terhadap Pertumbuhan industri kecil(Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel intensitas manajemen (b_7) yaitu sebesar $-7,283$ ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel intensitas manajemen (X_7) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah negatif (berlawanan arah). Apabila intensitas manajemen dapat ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak negatif (menurunkan) terhadap pertumbuhan industri kecil ini sebesar $7,238\%$. Hal ini melihat kenyataan yang ada dilangan bahwa para pengusaha industri kecil ini perhatiannya telah tercurah sepenuhnya dalam pengelolaan kegiatan usahanya (lihat lampiran 2-3; USAHA; halaman 69), bahwa usaha yang ditanganinya saat ini seluruhnya merupakan usaha pokok, sehingga secara praktis perhatian manajerialnya telah dicurahkan sepenuhnya untuk pengembangan usahanya. Apabila perhatian intensitas manajemen ini ditingkatkan lagi akan memberikan dampak negatif yaitu menimbulkan kejenuhan, yang selanjutnya dapat menurunkan produktifitas usahanya. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel intensitas manajemen terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah $= 7,692$ sedangkan besarnya t_{tabel} adalah $= 1,960$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.8. Pengaruh variabel Intensitas Kegiatan Promosi (X_8) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel Intensitas kegiatan promosi (b_8) yaitu sebesar $6,008$ ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel intensitas kegiatan promosi (X_8) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah positif (searah). Apabila pertumbuhan modal pinjaman dapat ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil sebesar 1 poin

saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan industri kecil dan kerajinan ini sebesar 6,008%. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan modal sendiri terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} -nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah = 11,883 sedangkan besarnya t_{tabel} adalah = 1,960, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ -nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah signifikan.

6.9. Pengaruh variabel Kelancaran Distribusi barang ke pasar (X_9) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel kelancaran distribusi barang ke pasar (b_9) yaitu sebesar -0,884 ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel kelancaran distribusi barang ke pasar (X_9) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah negatif (berlawanan arah). Apabila distribusi barang ke pasar ini dapat ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak negatif (menurunkan) pertumbuhan industri kecil ini sebesar 0,884%. Hal ini melihat kenyataan bahwa para pengusaha industri kecil ini untuk penyaluran barang-barangnya ke pasar sampai saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan pasar, dan apabila penyaluran barang ke pasar ini ditingkatkan lagi, maka akan berakibat kondisi pasar akan jenuh disamping juga akan meningkatkan biaya-biaya pemasaran, dan secara keseluruhan ini akan dapat menurunkan tingkat profitabilitas bagi industri kecil. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan modal sendiri terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} -nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah = -1,100 sedangkan besarnya t_{tabel} adalah = 1,960, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ -nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya penambahan biaya-biaya penyaluran barang ke pasar dalam upaya peningkatan distribusi barang ke pasar ini akan menurunkan tingkat profitabilitas, tetapi pengaruh tidak berarti. (relatif kecil).

6.10. Pengaruh variabel Prospek Ekspansi (X_{10}) terhadap Pertumbuhan industri kecil (Y)

Pengaruh ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi dari variabel prospek ekspansi (b_{10}) yaitu sebesar $-0,00565$ ini berarti bahwa arah pengaruh perubahan variabel prospek ekspansi (X_{10}) terhadap pertumbuhan industri kecil adalah negatif (berlawanan arah). Apabila anggapan prospek ekspansi ditingkatkan oleh para pengusaha industri kecil sebesar 1 poin saja dari yang ada sekarang, maka dapat memberikan dampak negatif (menurunkan) pertumbuhan industri kecil ini sebesar $0,00565\%$. Hal ini melihat kenyataan yang ada, bahwa anggapan prospek ekspansi usaha bagi para pengusaha industri kecil terlalu optimis terhadap keberadaan usahanya, misalnya adanya pengerajin yang melakukan investasi berlebihan, yang berakibat pada meningkatnya biaya-biaya operasional dan selanjutnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas usahanya. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel pertumbuhan modal sendiri terhadap pertumbuhan industri kecil ini dapat dilihat dari hasil uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} -nya. Diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah $= 0,077$ sedangkan besarnya t_{tabel} adalah $= 1,960$, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ -nya, yang berarti bahwa pengaruh tersebut adalah tidak signifikan.

Dari hasil analisis pengaruh secara individual antara masing-masing variabel bebas sebanyak 10 variabel di atas terhadap variabel terikatnya (pertumbuhan industri kecil), diketahui bahwa terdapat 7 (tujuh) variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kecil. Ke tujuh variabel yang berpengaruh signifikan tersebut adalah : variabel kelancaran penyediaan bahan (X_1), variabel jumlah pekerja (X_2), variabel ketrampilan pekerja (X_3), variabel pertumbuhan modal sendiri (X_5), variabel pertumbuhan modal pinjaman (X_6), variabel intensitas manajemen (X_7), dan variabel intensitas kegiatan promosi (X_9). Yang perlu memperoleh perhatian dalam hal ini adalah adanya pengaruh positif maupun beberapa diantara mempunyai pengaruh yang negatif dari beberapa variabel bebas terhadap pertumbuhan industri kecil ini. Untuk itu bagi pengusaha industri kecil

perlu adanya ekstra hati-hati, apabila menghendaki adanya kenaikan terhadap pertumbuhan usaha yang ditekuninya harus benar-benar memperhatikan ke tujuh variabel di atas, khususnya terhadap variabel-variabel yang mempunyai pengaruh negatif. Dalam arti bahwa para pengusaha industri kecil ini bermaksud meningkatkan faktor-faktor pendukung usahanya, tetapi malah memberikan dampak yang merugikan bagi (tingkat keuntungan berkurang) yang selanjutnya akan menurunkan perkembangan usahanya.

7. Pengujian terhadap Model Persamaan Regresi

Untuk menguji apakah dalam pembentukan model persamaan regresi sebagaimana disampaikan pada bab IV, yaitu dengan maksud untuk menguji apakah persamaan regresi yang diajukan ini nantinya dapat memenuhi persamaan yang $BLUES = \text{Best Linier Unbiased Estimator}$, maka model persamaan ini harus dapat memenuhi sebagaimana Assumsi klasik dalam ekonometrika. Untuk itu diperlukan adanya pengujian terhadap ketiga landasan model ekonometrika dari assumsi klasik tersebut, yaitu:

7.1. Tidak terjadinya gejala Multikolinieritas

Gejala Multikolinieritas ini merupakan gejala ekonometrika yang menunjukkan bahwa serangkaian variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini tidak ada hubungan linier. Sebab dengan adanya hubungan linier antar variabel bebas ini akan memberikan dampak pada hasil analisis, yaitu bahwa perhitungan pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikatnya tidak akan murni lagi. Untuk mengetahui terjadinya gejala tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan matriks korelasi antar variabel, sebagaimana terlihat pada lampiran 4-2 dan 4-3, halaman 76 dan 77. Terjadinya gejala multikolinieritas secara normal akan terlihat apabila hasil perhitungan matriks korelasi tidak melebihi ($>$) dari batas nilai kritis, atau dengan batas maksimum yaitu tidak lebih dari 0,50 atau = 50%. Pertimbangan lain yang merupakan batas toleransi ini adalah landasan teori yang mendasarinya, sehingga batas nilai kritis toleransi tersebut juga akan disesuaikan dengan teori yang berlaku. Dari hasil perhitungan matrik korelasi hasil penelitian ini diketahui bahwa, dari sepuluh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yang menghasilkan

nilai matriks korelasi melebihi batas toleransi dan melebihi 0,50 atau=50%, hanya terdapat satu gejala multikolinieritas. Gejala tersebut terjadi antara variabel kelancaran penyediaan bahan baku (X_1) dengan variabel ketersediaan alat produksi (X_4), dengan nilai sebesar $-0,506$. Hal ini berarti bahwa dari kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier yang negatif, dalam arti apabila penyediaan bahan baku ini ditingkatkan lagi, justru akan menurunkan ketersediaan alat produksi, yaitu optimalisasi pemanfaatan peralatan produksi akan menurun, atau bahkan sebaliknya apabila ketersediaan peralatan produksinya yang ditingkatkan, maka penyediaan bahan baku akan mengalami kekurangan (kurang lancar).

Secara kuantitatif nilai koefisien korelasi sama dengan besarnya dengan batas toleransinya yaitu sebesar 0,50. Sedangkan apabila dilihat dari landasan teori yang mendasarinya, diketahui bahwa semakin lengkap dan canggihnya peralatan produksi yang dimiliki perusahaan akan mendorong percepatan proses produksi, sehingga akan mendorong pula terhadap peningkatan kebutuhan bahan baku produksi. Dengan demikian terjadinya gejala multikolinieritas ini secara teoritis masih dapat ditolelir kejadiannya, sehingga memungkinkan model persamaan Regresi yang diajukan ini masih memenuhi persyaratan asumsi klasik ekonometrika.

7.2. Tidak terjadinya Gejala Heteroskedastisitas

Gejala Heteroskedastisitas merupakan gejala ekonometrika yang menunjukkan bahwa serangkaian distribusi sebaran data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, mengarah pada sebaran data yang membentuk distribusi kurva normal, tidak ada sebaran data yang menyimpang terlalu melebar dari kurva normalnya. Dengan terjadinya gejala heteroskedastisitas ini, maka akan berakibat bahwa model persamaan regresi yang diajukan kurang baik. Hal ini disebabkan karena diantara variabel yang dianalisis mempunyai sebaran data yang tidak normal/tidak homogen, disamping juga terjadinya korelasi yang cukup tinggi diantara variabel-variabel bebas tertentu. Untuk mengetahui terjadinya gejala heteroskedastisitas ini dapat digunakan alat uji statistika Rank Spearman. Proses pengujian Rank Spearman ini dengan memperhatikan hasil perhitungan matriks korelasi Rank Spearman sebagaimana pada lampiran 4-5 dan 4-6, halaman 78 dan 79.

Terjadinya gejala heteroskedastisitas ini secara normal akan dapat dilihat apabila, hasil perhitungan matriks korelasi Rank Spearman melebihi ($>$) dari nilai batas kritis, dengan batas toleransi maksimal tidak melebihi nilai 0,50 atau=50%. Tetapi dalam kaitan implementasi landasan teori yang digunakan, dimana dimungkinkan terjadinya korelasi diantara satu variabel bebas yang satu terhadap variabel bebas yang lain, sehingga akan berakibat terjadinya gejala heteroskedastisitas ini tidak dapat terhindarkan lagi.

Dari hasil perhitungan output korelasi Rank Spearman diketahui bahwa beberapa variabel yang menunjukkan terjadinya gejala heteroskedastisitas antara lain:

- a. Hubungan antara kelancaran penyediaan bahan (X_1) dengan ketrampilan pekerja (X_3), dengan nilai hasil perhitungan matriks korelasi Rank Spearman adalah sebesar 0,615, sehingga nilai ini melebihi batas maksimalnya sebesar 0,50. Berdasarkan logika teori manajemen operasi, semakin terampil pekerja yang ada didalam perusahaan, akan memberikan dampak pada percepatan kemampuan proses produksi, sehingga akan mendorong peningkatan kebutuhan bahan baku dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses produksi tersebut. Dengan demikian diketahui bahwa terjadinya gejala heteroskedastisitas pada kedua variabel ini secara teori manajemen operasi masih dapat diterima, walaupun secara ekonometrika tidak memenuhinya.
- b. Hubungan antara kelancaran penyediaan bahan (X_1) dengan ketersediaan alat produksi (X_4), berdasarkan nilai hasil perhitungan matriks korelasi Rank Spearman yang diperoleh adalah sebesar 0,719, yang berarti nilai ini melebihi batas toleransi maksimal sebesar 0,50. Kemudian apabila dilihat dari logika teori manajemen operasi: apabila ketersediaan peralatan produksi ini ditingkatkan (secara kualitatif maupun secara kuantitatif), tentunya akan membawa dampak terhadap peningkatan kebutuhan bahan baku (penyediaan bahan baku harus lebih ditingkatkan lagi), sehingga tidak akan mengganggu kelancaran proses produksi perusahaan. Dengan demikian terjadinya gejala heteroskedastisitas ini secara teoritis masih dapat ditoleransi, walaupun secara ekonometrika tidak dapat diterima.

c. Hubungan antara Ketrampilan pekerja (X_3) dengan ketersediaan alat produksi (X_4), berdasarkan nilai hasil perhitungan matriks korelasi Rank Spearman yang diperoleh adalah sebesar 0,642, yang berarti nilai ini melebihi batas toleransi maksimal sebesar 0,50. Kemudian apabila dilihat dari logika teori manajemen operasi: apabila ketersediaan peralatan produksi ini ditingkatkan (secara kualitatif), tentunya akan membawa dampak terhadap peningkatan ketrampilan pekerja (kualitas serta kemampuan pekerja perlu ditingkatkan lagi), atau sebaliknya dengan semakin terampilnya para pekerja, maka kualitas peralatan produksi yang digunakan harus ditingkatkan, agar diperoleh efisiensi kerja yang optimal, dan secara keseluruhan tidak akan mengganggu kelancaran dan efisiensi proses produksi perusahaan. Dengan demikian terjadinya gejala heteroskedastisitas inisecara teoritis masih dapat ditoleransi, walaupun secara ekonometrika tidak dapat diterima.

7.3. Tidak terjadinya Gejala Autokorelasi

Gejala autokorelasi ini merupakan gejala ekonometrika yang menunjukkan bahwa gejala umum dari data yang bersifat time series (runtut waktu) yang berkorelasi, atau adanya gejala korelasi dari nilai residu dari variabel terikat terhadap fungsi estimasinya. Akibat terjadinya gejala autokorelasi ini, model persamaan regresi yang diajukan akan bias. Kemudian untuk mendeteksi terjadinya gejala autokorelasi ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan antara hasil perhitungan Durbin Watson (d_{hitung}) dengan nilai tabel Durbin Watson yang berada diantara nilai d_1 - d_u pada tingkat alfa (α)= 5%. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 4-1 halaman 75, diketahui bahwa besarnya nilai Durbin Watson (d_{hitung}) adalah = 1,45 sedangkan dari tabel Durbin Watson pada tingkat alfa (α) 5% dengan $n=150$ dan $k=9$. Sehubungan keterbatasan tersedianya tabel Durbin Watson, bahwa k tertinggi adalah= 5, maka nilai d_1 = 1,44 dan nilai d_u = 1,65. Dengan demikian besarnya nilai d_{hitung} masih berada diantara d_1 dan d_u , sehingga dengan demikian tidak terjadi gejala autokorelasi dari persamaan regresi yang diajukan.

Dari hasil pengujian terhadap ketiga dasar asumsi kalsik ekonometrika tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan model persamaan regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas dan juga tidak terjadi gejala autokorelasi, tetapi terdapat tida gejala heteroskedastisitas, yang secara teoritis terjadinya gejala tersebut masih dapat diterima. Dengan demikian model persamaan regresi yang diajukan secara keseluruhan masih dapat memenuhi persyaratan asumsi kalsik ekonometrika dan masih layak untuk digunakan pada model analisis dalam penelitian ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisa sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan diambil beberapa simpulan serta saran sebagai berikut:

1. Kesimpulan:
 - a. Profil serta keberadaan industri kecil di wilayah segitiga industri Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik) pada tahun 1999, masih cukup besar dalam kaitan keberadaan industri di Jawa Timur ini, hal ini terlihat dari potensi jumlah unit usaha mencapai 26.726 unit usaha, dengan potensi investasi yang telah tertanamkan sebesar Rp 564,60 milyar, dan potensi pasarnya yang dapat dilihat dari nilai produktifitas usahanya mencapai Rp 2.331,07 milyar, demikian juga daerah pemasaran yang telah cukup luas, dan bahkan telah dapat menunjang peningkatan ekspor non migas.
 - b. Disisi lain keberadaan Industri kecil ini juga telah mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar, dari keseluruhan industri kecil yang ada di Jawa Timur telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak lebih dari 57% dari jumlah tenaga kerja di bidang industri, dan yang terserap pada industri kecil di wilayah segitiga industri ini mencapai 46,28% dari jumlah tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan di Jawa Timur ini, dan dari jumlah upah yang diterimakan kepada para pekerja ini akan merupakan tambahan pendapatan perkapita masyarakat.
 - c. Faktor permasalahan serta kendala yang dihadapi oleh para pengusaha industri kecil ini antara lain: 83,4 % menyatakan masih kesulitan dalam penyediaan modal kerja, 64,6% menyatakan masih kekurangan dalam pemenuhan modal investasi (perluasan usaha), dan 36,6% menyatakan masih kesulitan menyalurkan barang-barang produksinya ke pasar, serta kendala dalam pelaksanaan pembukuan dan administrasi yang kurang tertib.
 - d. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara simultan, diketahui bahwa dari kesepuluh variabel bebas yaitu: Kelancaran penyediaan bahan, jumlah pekerja,

ketrampilan pekerja, ketersediaan alat produksi pertumbuhan modal sendiri, pertumbuhan modal pinjaman, intensitas manajemen, intensitas kegiatan promosi, kelancaran distribusi barang ke pasar dan prospek ekspansi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kecil pada tingkat alfa (α)= 5%, dengan nilai $R^2= 0,654$ dan R (multiple)= 0,809.

- e. Dari hasil pengujian pengaruh secara individual diketahui bahwa, dari sepuluh variabel bebas dalam penelitian ini, 7 (tujuh) diantaranya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kecil, yaitu variabel-variabel: kelancaran penyediaan bahan, jumlah pekerja, ketrampilan pekerja, pertumbuhan modal sendiri, pertumbuhan modal pinjaman, intensitas manajemen, intensitas kegiatan promosi, sedangkan 3 (tiga) variabel lainnya mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan industri kecil ini.

2. Saran/Rekomendasi

Dengan memperhatikan hasil analisis di atas, maka beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada instansi terkait, manajemen industri kecil dan kerajinan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka pembinaan serta pengembangan industri kecil, langkah pertama adanya dorongan/bantuan permodalan (modal kerja, dan modal investasi), melalui pengembangan kredit usaha kecil perbankan, dengan prosedur dan persyaratan yang lebih ringan dan lebih menarik bagi para pengusaha industri kecil ini. Kedua peningkatan kemampuan sumber daya manusia (khususnya kemampuan teknis produksi dan teknis administratif), dan yang ketiga adanya upaya penciptaan peluang pasar, khususnya untuk pasar ekspor.
- b. Bagi manajemen industri kecil dan kerajinan dalam hal pengelolaan usahanya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - b.1. perolehan sumber permodalan khususnya dengan memanfaatkan fasilitas kredit perbankan, dengan melalui program Kredit usaha Kecil (KUK), dengan prosedur dan persyaratan yang lebih sederhana,

- b.2. lebih berhati-hati dalam perencanaan pengembangan usahanya dimasa mendatang, khususnya lebih memperhatikan ketujuh variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha di atas.**

Daftar Pustaka

- Albrecht, Karl, 1985; *Pengembangan Organisasi*, penerbit Angkasa Bandung.
- Arief, Sritua, 1998; *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia, pemberdayaan Rakyat dalam arus globalisasi, Wacana Mulya, Bandung.*
- Basri, Faisal, 1995, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI, distorsi, peluang dan kendala*, penerbit Erlangga , Jakarta.
- Buffa, Elwood S, 1986, *Manajemen Produksi /Operasi*; jilid 1, edisi ke 6; terjemahan: Bakri Siregar dkk, penerbit Erlangga , Jakarta.
- Eliyana, Anis, 1999, Thesis; *Analisis Pengaruh beberapa faktor sistem Pengendalian Manajemen terhadap keberhasilan Organisasi industri kecil logam di Sidoarjo, program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.*
- Helfert, Erich A. 1983, *Tehnik Analisa Keuangan*, edisi kelima; penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Phillip, 1996; *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Penge-dalian*, terjemahan: Jaka Wasana,MSM. Jilid 1; Penerbit Erlangga; Jakarta.
- Longenecker, JG & Moore, Carlos W; 1991, *Small Business Managemen, an entrepreneurial emphasis, eight edition*, south Western Publishing c.o, Cincinatti Dallas, USA.
- Nasir, Moh, 1988; *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nitisemito, Alex S, 1993, *Manajemen suatu Dasar dan Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta,
- Reksohadiprodjo, Sukanto, dkk, 1993; *Manajemen Produksi*, edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 1992; *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gajahmada,edisi tiga, Yogyakarta,
- Sudradjad, M. SW.1988, *Mengenal Ekonometrika Pemula*; Cetakan kedua, cv. Amico Bandung.
- Siagian, Sondang P.; 1986: *Analisis serta Perumusan Kebijakan dan strategi Organisasi*, Gunungagung, Jakarta.

- Timothy, S. Hatten, 1997; *Small Business Entrepreneurship and Beyond*, Prentice Hall Upper Saddle River NJ, USA.
- Thacker, Ronald J.; 1990; *Dasar-dasar Akuntansi*, edisi kedua, jilid 1; Aksara Persada Indonesia, Jakarta.
- Wiagustini, Thesis, 1996; *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan organisasi pada industri Garmen di Bali*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya
- Welsch, Glenn A. 1982; *Budgeting (Penyusunan Budget)*, terjemahan oleh RA. Fadly dan Drs. Bec. Kartini, Penerbit: Aksara Baru, Jakarta.
- Jawa Timur Dalam Angka 1998, Biro Pusat Statistik,
-, Surabaya Dalam Angka, 1998, Biro Pusat Statistik,
- Sidoarjo Dalam Angka, 1998, Biro Pusat Statistik,
- Gresik Dalam Angka, 1998, Biro Pusat Statistik,

LAMPIRAN – LAMPIRAN

	mk	inv	psr	ketk	bhn	buku	dapsr	usaha	salurp	prom
1	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	4.00	2.00	1.00	1.00	6.00
2	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	2.00	1.00	1.00	7.00
3	2.00	3.00	4.00	1.00	5.00	3.00	3.00	1.00	2.00	9.00
4	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	3.00	5.00
5	4.00	2.00	5.00	3.00	1.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
6	4.00	1.00	5.00	3.00	2.00	4.00	2.00	1.00	1.00	10.00
7	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	3.00	2.00	1.00	1.00	9.00
8	1.00	2.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	1.00	7.00
9	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00	3.00	2.00	1.00	4.00	9.00
10	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	6.00
11	2.00	1.00	3.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	7.00
12	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
13	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	5.00
14	2.00	1.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
15	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
16	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
17	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	5.00
18	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
19	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
20	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
21	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
22	4.00	1.00	5.00	2.00	3.00	4.00	1.00	1.00	1.00	9.00
23	2.00	1.00	3.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	6.00
24	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
25	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
26	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	1.00	4.00	5.00
27	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	7.00
28	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	1.00	4.00	6.00
29	1.00	3.00	5.00	2.00	4.00	3.00	1.00	1.00	3.00	10.00
30	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	3.00	1.00	1.00	4.00	7.00
31	4.00	2.00	5.00	3.00	1.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
32	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
33	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	4.00	5.00
34	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	4.00	10.00

Lampiran: 1-2

	mk	inv	psr	ketk	bhn	buku	dapsr	usaha	salurp	prom
35	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	3.00	7.00
36	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	6.00
37	3.00	1.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	6.00
38	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	2.00	1.00	1.00	4.00	7.00
39	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	8.00
40	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	7.00
41	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	4.00	7.00
42	1.00	2.00	5.00	4.00	3.00	2.00	3.00	1.00	4.00	9.00
43	1.00	2.00	4.00	5.00	3.00	1.00	2.00	1.00	4.00	9.00
44	1.00	4.00	5.00	3.00	2.00	3.00	1.00	1.00	4.00	9.00
45	1.00	2.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	4.00	10.00
46	3.00	4.00	5.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	3.00	6.00
47	2.00	4.00	5.00	3.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	7.00
48	3.00	1.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	3.00	9.00
49	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	2.00	2.00	1.00	3.00	8.00
50	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	8.00
51	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	6.00
52	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	3.00	8.00
53	2.00	4.00	1.00	4.00	3.00	2.00	2.00	1.00	3.00	7.00
54	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	6.00
55	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	7.00
56	3.00	2.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	7.00
57	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	3.00	7.00
58	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
59	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	8.00
60	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
61	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
62	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
63	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	3.00	1.00	1.00	1.00	6.00
64	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	4.00	1.00	1.00	1.00	8.00
65	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	4.00	1.00	1.00	1.00	7.00
66	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	5.00
67	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	3.00	1.00	1.00	1.00	10.00
68	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	8.00

Lampiran: 1-3

	mk	inv	psr	ketk	bhn	buku	dapsr	usaha	salurp	prom
69	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	8.00
70	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
71	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
72	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
73	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	5.00
74	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	4.00	5.00
75	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	5.00
76	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	3.00	6.00
77	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	6.00
78	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
79	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	4.00	7.00
80	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	9.00
81	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	1.00	10.00
82	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	4.00	10.00
83	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	4.00	10.00
84	1.00	3.00	3.00	5.00	4.00	2.00	3.00	1.00	4.00	9.00
85	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	1.00	9.00
86	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	4.00	10.00
87	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	1.00	8.00
88	2.00	1.00	3.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	1.00	8.00
89	3.00	1.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
90	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	7.00
91	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	3.00	6.00
92	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	4.00	7.00
93	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00	2.00	2.00	1.00	3.00	6.00
94	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	3.00	1.00	4.00	6.00
95	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	3.00	5.00
96	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	9.00
97	1.00	4.00	2.00	3.00	5.00	3.00	2.00	1.00	4.00	9.00
98	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	7.00
99	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	7.00
100	1.00	2.00	3.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	4.00	9.00
101	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	4.00	9.00
102	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	4.00	1.00	4.00	10.00

Lampiran: 1-4

	mk	inv	psr	ketk	bhn	buku	dapsr	usaha	salurp	prom
103	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	3.00	4.00	1.00	4.00	10.00
104	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	4.00	9.00
105	1.00	3.00	2.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	4.00	10.00
106	1.00	4.00	2.00	5.00	3.00	3.00	3.00	1.00	4.00	9.00
107	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	4.00	10.00
108	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	4.00	10.00
109	1.00	2.00	3.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	4.00	10.00
110	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
111	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	1.00	8.00
112	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
113	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
114	2.00	3.00	1.00	4.00	5.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
115	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	3.00	5.00
116	2.00	1.00	3.00	4.00	5.00	3.00	1.00	1.00	1.00	5.00
117	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	3.00	1.00	1.00	5.00	5.00
118	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	4.00	2.00	1.00	5.00	7.00
119	2.00	1.00	4.00	5.00	3.00	3.00	1.00	1.00	4.00	5.00
120	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	7.00
121	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	2.00	1.00	1.00	8.00
122	2.00	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	1.00	1.00	1.00	6.00
123	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	1.00	1.00	4.00	5.00
124	1.00	2.00	4.00	3.00	5.00	2.00	1.00	1.00	1.00	6.00
125	4.00	1.00	5.00	3.00	2.00	4.00	3.00	1.00	6.00	10.00
126	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	2.00	3.00	1.00	5.00	5.00
127	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	3.00	3.00	1.00	6.00	10.00
128	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	3.00	3.00	1.00	6.00	10.00
129	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	3.00	1.00	4.00	9.00
130	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00	2.00	1.00	6.00	6.00
131	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	2.00	1.00	6.00	10.00
132	2.00	1.00	5.00	2.00	4.00	4.00	3.00	1.00	4.00	10.00
133	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	3.00	1.00	6.00	9.00
134	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	3.00	2.00	1.00	4.00	7.00
135	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	4.00	2.00	1.00	4.00	10.00
136	1.00	3.00	2.00	4.00	5.00	2.00	1.00	1.00	1.00	6.00

Lampiran: 1-5

	mk	inv	psr	ketk	bhn	buku	dapsr	usaha	salurp	prom
137	2.00	1.00	4.00	3.00	5.00	3.00	1.00	1.00	4.00	6.00
138	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	2.00	1.00	1.00	3.00	7.00
139	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	4.00	6.00
140	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	4.00	5.00
141	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	2.00	1.00	4.00	5.00
142	2.00	1.00	3.00	4.00	5.00	3.00	2.00	1.00	4.00	6.00
143	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	2.00	2.00	1.00	4.00	6.00
144	2.00	2.00	5.00	4.00	3.00	3.00	2.00	1.00	4.00	6.00
145	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00	2.00	1.00	6.00	6.00
146	2.00	1.00	5.00	4.00	3.00	2.00	2.00	1.00	2.00	10.00
147	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	2.00	2.00	1.00	4.00	5.00
148	3.00	1.00	5.00	4.00	2.00	3.00	3.00	1.00	6.00	8.00
149	2.00	1.00	5.00	3.00	4.00	3.00	2.00	1.00	6.00	6.00
150	3.00	1.00	5.00	2.00	4.00	4.00	3.00	1.00	4.00	10.00

<u>PEKERJA</u> <u>(orang)</u>	<u>Md.SENDIRI</u> <u>(jutaan Rp)</u>	<u>Md.PINJAM</u> <u>(jutaan Rp)</u>	<u>PENJUALAN</u> <u>(jutaan Rp)</u>
17.00	9.00	11.00	12.70
7.00	8.50	8.00	8.50
5.00	7.00	0.00	8.00
5.00	9.00	0.00	9.00
11.00	12.00	8.00	14.50
9.00	15.00	0.00	11.00
4.00	15.00	0.00	12.00
4.00	7.50	0.00	8.00
7.00	8.70	0.00	9.00
11.00	8.00	4.00	30.00
6.00	17.00	0.00	60.00
7.00	20.00	5.00	40.00
8.00	45.00	20.00	130.00
9.00	6.00	3.00	25.00
7.00	5.00	2.00	18.00
9.00	8.00	3.00	16.00
6.00	8.00	2.50	25.00
4.00	9.00	0.00	6.50
10.00	14.00	6.00	15.00
7.00	14.00	7.00	10.50
11.00	14.00	0.00	11.30
7.00	11.00	4.00	12.00
10.00	26.00	10.00	60.00
6.00	18.00	8.00	36.00
10.00	15.00	4.00	40.00
5.00	7.00	0.00	6.00
4.00	7.50	0.00	18.00
15.00	2.40	3.70	2.50
18.00	4.70	0.00	6.00
5.00	6.00	3.50	7.00
11.00	13.00	10.00	17.50
14.00	13.00	8.00	11.50
6.00	5.00	2.00	8.50
7.00	10.00	5.00	10.00
5.00	4.30	0.00	9.00
4.00	3.00	0.00	6.50
4.00	3.50	0.00	8.00
9.00	15.00	3.00	30.00
6.00	4.00	0.00	15.00
9.00	30.00	0.00	25.00
7.00	10.00	4.00	15.00
9.00	30.00	12.00	65.00
5.00	3.00	2.00	15.00
11.00	5.50	3.00	4.00
18.00	46.00	15.00	160.00
8.00	1.80	0.00	1.50
5.00	6.50	0.00	7.00
4.00	3.50	0.00	8.50
4.00	2.50	0.00	9.00
5.00	5.00	3.00	12.00

Lampiran: 1-6

Lampiran: 1-7

6.00	6.00	4.00	11.00
5.00	7.50	6.00	18.00
5.00	4.00	0.00	8.50
4.00	4.00	0.00	8.00
6.00	3.00	0.00	7.50
5.00	4.00	0.00	15.00
11.00	4.00	0.00	11.00
6.00	10.00	0.00	25.00
9.00	5.00	3.00	15.00
10.00	8.00	0.00	18.00
8.00	7.50	0.00	20.00
5.00	7.00	4.00	14.00
5.00	13.00	0.00	10.00
5.00	9.00	0.00	10.00
6.00	13.00	0.00	13.00
4.00	7.00	0.00	9.00
7.00	11.00	5.00	12.00
9.00	7.50	3.00	18.00
7.00	8.00	3.00	18.00
6.00	7.50	2.00	17.00
5.00	6.00	2.00	12.00
7.00	7.50	0.00	11.00
7.00	6.50	0.00	11.00
17.00	15.00	5.00	20.00
12.00	7.50	6.00	25.00
14.00	12.00	4.00	32.00
9.00	14.00	4.00	40.00
6.00	10.00	5.00	35.00
13.00	30.00	15.00	50.00
8.00	15.00	6.00	28.00
9.00	20.00	7.50	33.00
8.00	17.00	5.00	35.00
11.00	12.00	5.00	28.00
8.00	9.00	2.00	30.00
9.00	8.00	4.00	28.00
11.00	8.00	3.00	36.00
7.00	8.50	0.00	21.00
6.00	6.00	0.00	16.00
7.00	3.50	0.00	7.50
5.00	4.50	0.00	7.50
9.00	7.50	3.00	18.00
9.00	7.00	3.50	12.00
12.00	11.00	4.00	25.00
11.00	5.00	4.00	12.00
14.00	8.00	4.00	25.00
8.00	6.50	2.00	14.00
12.00	8.50	0.00	24.00
11.00	6.00	3.00	13.00
10.00	7.50	3.00	18.00
11.00	18.00	7.50	35.00
10.00	15.00	7.00	32.00
9.00	23.00	10.00	45.00

Lampiran: 1-8

15.00	30.00	15.00	53.00
11.00	18.00	5.00	40.00
12.00	15.00	7.00	43.00
13.00	10.00	0.00	20.00
12.00	12.00	4.00	14.00
10.00	12.00	5.00	20.00
13.00	8.00	0.00	20.00
6.00	10.00	0.00	25.00
7.00	7.00	0.00	18.00
6.00	9.00	0.00	15.00
6.00	8.00	0.00	20.00
7.00	7.50	3.00	9.00
5.00	7.00	4.00	9.50
4.00	9.00	0.00	11.00
5.00	11.50	0.00	14.10
6.00	11.00	0.00	12.00
4.00	9.20	0.00	16.00
6.00	12.00	0.00	19.00
8.00	7.50	0.00	13.00
5.00	10.00	4.00	12.00
4.00	4.50	0.00	6.00
8.00	5.00	0.00	12.00
4.00	11.00	3.00	15.00
5.00	10.00	0.00	13.00
6.00	10.00	4.00	17.30
6.00	7.00	3.00	12.00
6.00	8.50	3.50	14.50
4.00	6.30	3.25	15.25
5.00	5.50	2.25	11.00
6.00	13.00	0.00	16.00
5.00	10.00	0.00	13.75
4.00	11.40	3.50	19.50
5.00	13.50	2.20	17.50
6.00	37.00	14.00	85.00
5.00	5.00	5.00	22.00
9.00	4.50	2.50	9.50
6.00	3.20	4.50	7.00
9.00	2.20	0.00	3.00
8.00	4.50	0.00	5.50
9.00	2.10	0.80	4.50
5.00	5.00	0.00	8.00
5.00	6.30	0.00	8.60
6.00	5.60	0.00	8.50
8.00	6.50	3.50	17.00
7.00	8.00	2.50	9.00
7.00	27.00	10.00	215.00
<u>6.00</u>	<u>36.00</u>	<u>10.00</u>	<u>210.00</u>
1154.00	1553.20	458.70	3361.50

Frequencies

Statistics

Lampiran: 2-1

	N		Median
	Valid	Missing	
BHN	150	0	4.0000
BUKU	150	0	2.0000
DAPSR	150	0	2.0000
INV	150	0	2.0000
KETK	150	0	4.0000
MK	150	0	2.0000
PROMO	150	0	7.0000
PSR	150	0	3.0000
SALURPSR	150	0	3.5000
USAHA	150	0	

BHN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	3	2.0	2.0	2.0
2.00	9	6.0	6.0	8.0
3.00	27	18.0	18.0	26.0
4.00	66	44.0	44.0	70.0
5.00	45	30.0	30.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

BUKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	.7	.7	.7
2.00	76	50.7	50.7	51.3
3.00	58	38.7	38.7	90.0
4.00	15	10.0	10.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

DAPSR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	36	24.0	24.0	24.0
2.00	87	58.0	58.0	82.0
3.00	25	16.7	16.7	98.7
4.00	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Lampiran: 2- 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	59	39.3	39.3	39.3
	2.00	38	25.3	25.3	64.7
	3.00	44	29.3	29.3	94.0
	4.00	9	6.0	6.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

KETK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	1.3	1.3	1.3
	2.00	13	8.7	8.7	10.0
	3.00	31	20.7	20.7	30.7
	4.00	58	38.7	38.7	69.3
	5.00	46	30.7	30.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

MK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	70	46.7	46.7	46.7
	2.00	55	36.7	36.7	83.3
	3.00	16	10.7	10.7	94.0
	4.00	9	6.0	6.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

PROMO

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5.00	19	12.7	12.7	12.7
	6.00	32	21.3	21.3	34.0
	7.00	31	20.7	20.7	54.7
	8.00	21	14.0	14.0	68.7
	9.00	19	12.7	12.7	81.3
	10.00	28	18.7	18.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	15	10.0	10.0	10.0
	2.00	36	24.0	24.0	34.0
	3.00	32	21.3	21.3	55.3
	4.00	9	6.0	6.0	61.3
	5.00	58	38.7	38.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

SALURPSR

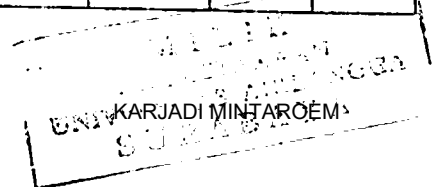
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	53	35.3	35.3	35.3
	2.00	2	1.3	1.3	36.7
	3.00	20	13.3	13.3	50.0
	4.00	63	42.0	42.0	92.0
	5.00	3	2.0	2.0	94.0
	6.00	9	6.0	6.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

USAHA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	150	100.0	100.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	
Total		150	100.0		

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
1	27.0	8.00	17.0	10.0	7.00	50.00	-50	10.0	7.00	8.00	9.00
2	32.5	7.00	7.00	9.00	8.00	70.00	-50	8.50	7.00	9.00	9.00
3	36.7	5.00	5.00	7.00	4.00	55.00	50.0	8.00	9.00	7.00	7.00
4	35.0	7.00	5.00	7.00	6.00	80.00	25.0	8.00	8.00	6.00	7.00
5	17.5	7.00	11.0	8.00	7.00	20.00	100	10.0	8.00	7.00	8.00
6	76.0	7.00	4.00	7.00	8.00	100.0	.00	7.50	7.00	8.00	7.00
7	46.8	6.00	4.00	8.00	7.00	88.00	.00	7.50	7.00	6.00	8.00
8	18.4	7.00	7.00	7.00	7.00	74.00	.00	7.50	5.00	7.00	7.00
9	78.0	8.00	11.0	9.00	8.00	35.00	100	8.50	10.00	8.00	8.00
10	53.0	8.00	7.00	9.00	8.00	17.00	100	7.00	8.00	8.00	8.00
11	31.5	10.0	8.00	9.00	9.00	29.00	.00	9.50	9.00	10.0	9.00
12	35.0	9.00	9.00	10.0	9.00	50.00	.00	7.00	6.00	8.00	8.00
13	43.0	9.00	7.00	10.0	10.0	67.00	.00	8.00	9.00	8.00	7.00
14	50.0	9.00	9.00	10.0	10.0	33.30	50.0	9.00	9.00	8.00	7.00
15	35.0	7.00	6.00	9.00	7.00	33.30	.00	8.00	8.00	8.00	9.00
16	33.5	6.00	4.00	7.00	5.00	80.00	.00	8.00	8.00	6.00	5.00
17	48.0	7.00	10.0	10.0	8.00	40.00	25.0	9.00	9.00	8.00	10.0
18	20.0	7.00	7.00	8.00	7.00	75.00	50.0	9.50	6.00	7.00	8.00
19	54.0	6.00	11.0	8.00	6.00	87.00	25.0	8.00	8.00	9.00	7.00
20	25.0	7.00	7.00	7.00	7.00	57.00	.00	8.50	8.00	7.00	7.00
21	16.0	10.0	10.0	9.00	8.00	30.00	-34	9.00	5.00	8.00	10.0
22	32.0	7.00	6.00	9.00	10.0	33.30	.00	9.50	8.00	10.0	8.00
23	23.0	9.00	10.0	9.00	8.00	25.00	25.0	8.00	7.00	8.00	7.00
24	23.6	6.00	5.00	7.00	6.00	40.00	30.0	7.50	7.00	8.00	5.00
25	33.5	10.0	4.00	9.00	7.00	7.00	33.0	8.00	9.00	8.00	7.00
26	50.0	7.00	21.0	8.00	7.00	16.70	.00	7.50	8.00	6.00	7.00
27	48.0	8.00	16.0	7.00	6.00	24.00	-33	7.00	9.00	9.00	9.00
28	52.0	6.00	5.00	7.00	5.00	141.0	-100	8.50	10.00	6.00	7.00
29	43.5	8.00	11.0	8.00	8.00	53.00	-100	9.00	10.00	8.00	10.0

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
30	42.7	7.00	18.0	8.00	8.00	30.00	.00	9.00	10.00	9.00	7.00
31	18.0	7.00	6.00	8.00	5.00	43.00	-50	9.00	6.00	6.00	6.00
32	14.0	6.00	7.00	7.00	7.00	25.00	-100	8.00	7.00	7.00	7.00
33	20.0	7.00	5.00	7.00	6.00	23.00	.00	6.00	6.00	9.00	7.00
34	36.0	8.00	8.00	6.00	7.00	20.00	.00	6.00	8.00	7.00	6.00
35	43.0	8.00	4.00	8.00	6.00	17.00	.00	6.50	9.00	8.00	6.00
36	32.0	7.00	9.00	10.0	8.00	25.00	-63	8.00	6.00	9.00	8.00
37	50.0	8.00	6.00	8.00	10.0	83.00	.00	8.00	8.00	8.00	7.00
38	21.0	8.00	9.00	9.00	8.00	63.30	-50	9.00	7.00	9.00	10.0
39	58.0	8.00	7.00	10.0	7.00	25.00	50.0	7.00	9.00	10.0	8.00
40	55.0	9.00	9.00	10.0	10.0	46.70	20.0	9.00	9.00	8.00	6.00
41	35.0	10.0	8.00	8.00	10.0	20.00	30.0	7.50	8.00	10.0	9.00
42	33.0	7.00	11.0	8.00	6.00	47.00	-100	8.50	9.00	8.00	7.00
43	30.0	8.00	14.0	9.00	6.00	.00	.00	7.50	8.00	8.00	6.00
44	42.0	6.00	8.00	10.0	6.00	50.00	.00	7.00	9.00	10.0	6.00
45	20.0	9.00	3.00	8.00	9.00	30.00	.00	7.50	7.00	7.00	8.00
46	15.0	8.00	5.00	8.00	8.00	16.00	.00	7.00	6.00	10.0	7.00
47	22.5	8.00	4.00	9.00	8.00	25.00	.00	7.00	6.00	8.00	7.00
48	12.0	10.0	4.00	9.00	9.00	25.00	-30	8.50	7.00	8.00	8.00
49	18.0	8.00	5.00	9.00	9.00	20.00	-100	7.50	7.00	8.00	8.00
50	14.0	8.00	6.00	10.0	9.00	25.00	.00	9.00	6.00	10.0	8.00
51	20.0	7.00	5.00	7.00	6.00	33.30	.00	7.00	6.00	7.00	7.00
52	16.5	7.00	5.00	7.00	7.00	14.30	.00	7.00	6.00	9.00	8.00
53	13.5	7.00	4.00	7.00	6.00	20.00	.00	7.00	5.00	9.00	7.00
54	12.5	7.00	6.00	8.00	6.00	.00	.00	6.50	5.00	7.00	6.00
55	26.7	8.00	5.00	8.00	7.00	33.30	.00	6.00	6.00	8.00	7.00
56	15.0	10.0	17.0	8.00	9.00	.00	.00	9.50	7.00	8.00	9.00
57	11.1	10.0	6.00	10.0	10.0	11.10	.00	9.00	7.00	9.00	6.00
58	14.0	10.0	9.00	7.00	9.00	.00	.00	9.00	8.00	10.0	8.00



	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
59	36.0	10.0	10.0	8.00	9.00	25.00	.00	9.00	10.00	9.00	8.00
60	25.0	10.0	8.00	8.00	10.0	27.30	-30	8.50	9.00	9.00	8.00
61	22.5	6.00	5.00	7.00	7.00	30.00	.00	8.50	8.00	9.00	7.00
62	26.3	6.00	7.00	6.00	6.00	29.00	.00	8.50	9.00	8.00	7.00
63	20.0	7.00	7.00	8.00	7.00	18.00	.00	8.50	8.00	8.00	8.00
64	14.0	6.00	6.00	7.00	6.00	17.00	.00	8.00	6.00	9.00	6.00
65	26.5	6.00	4.00	7.00	6.00	40.00	.00	8.50	9.00	7.00	7.00
66	23.0	10.0	7.00	10.0	10.0	15.40	.00	9.50	9.00	10.0	9.00
67	17.5	10.0	9.00	7.00	10.0	.00	.00	8.50	7.00	9.00	10.0
68	12.5	10.0	7.00	7.00	9.00	25.00	.00	9.50	6.00	8.00	8.00
69	17.0	10.0	6.00	10.0	9.00	50.00	.00	8.00	5.00	8.00	9.00
70	12.5	8.00	5.00	9.00	8.00	50.00	.00	8.50	5.00	9.00	6.00
71	25.0	9.00	7.00	9.00	10.0	62.50	.00	8.00	6.00	10.0	8.00
72	26.0	10.0	18.0	10.0	10.0	25.00	.00	8.00	5.00	9.00	10.0
73	20.0	10.0	16.0	9.00	9.00	25.00	50.0	8.50	5.00	8.00	7.00
74	15.0	10.0	11.0	9.00	9.00	50.00	-50	9.00	6.00	8.00	9.00
75	16.0	9.00	9.00	8.00	9.00	40.00	.00	8.00	5.00	7.00	6.00
76	14.0	9.00	6.00	9.00	8.00	25.00	100	8.50	6.00	8.00	8.00
77	16.0	10.0	13.0	10.0	10.0	20.00	50.0	9.50	5.00	10.0	10.0
78	24.0	9.00	8.00	9.00	9.00	15.30	.00	8.50	8.00	8.00	9.00
79	28.0	9.00	9.00	9.00	8.00	33.30	50.0	8.50	9.00	8.00	6.00
80	35.0	8.00	8.00	9.00	10.0	13.30	25.0	8.50	9.00	8.00	8.00
81	48.0	10.0	15.0	10.0	10.0	20.00	25.0	9.00	10.00	7.00	8.00
82	20.0	10.0	8.00	9.00	10.0	12.50	.00	10.0	8.00	9.00	6.00
83	36.0	10.0	9.00	10.0	9.00	33.30	.00	9.00	9.00	8.00	8.00
84	38.0	9.00	11.0	9.00	10.0	33.30	.00	9.50	9.00	9.00	7.00
85	48.0	8.00	7.00	8.00	7.00	21.40	.00	7.50	10.00	9.00	9.00
86	38.0	8.00	6.00	8.00	7.00	50.00	.00	7.00	10.00	7.00	8.00
87	35.0	8.00	7.00	8.00	6.00	17.00	.00	7.00	8.00	7.00	6.00

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
88	53.0	8.00	11.0	7.00	7.00	12.50	.00	5.50	9.00	8.00	7.00
89	46.0	10.0	9.00	9.00	9.00	50.00	.00	8.00	9.00	9.00	8.00
90	47.0	7.00	9.00	9.00	8.00	40.00	75.0	8.50	9.00	8.00	7.00
91	64.0	9.00	18.0	9.00	10.0	47.00	.00	8.00	9.00	8.00	8.00
92	34.0	10.0	11.0	8.00	8.00	25.00	33.3	7.50	8.00	9.00	7.00
93	32.0	10.0	10.0	10.0	8.00	33.30	-20	9.00	9.00	8.00	10.0
94	26.0	8.00	8.00	9.00	10.0	30.00	-33	9.50	9.00	10.0	9.00
95	43.0	9.00	18.0	10.0	10.0	6.30	.00	8.00	8.00	10.0	9.00
96	34.0	10.0	20.0	10.0	9.00	33.30	.00	9.50	8.00	8.00	8.00
97	37.5	9.00	12.0	9.00	9.00	50.00	20.0	9.00	8.00	7.00	9.00
98	36.0	8.00	11.0	10.0	10.0	33.30	50.0	9.00	10.00	8.00	9.00
99	32.5	9.00	10.0	9.00	10.0	25.00	40.0	8.50	8.00	8.00	8.00
100	44.0	8.00	9.00	9.00	9.00	15.00	100	9.50	10.00	8.00	6.00
101	50.0	9.00	12.0	10.0	10.0	50.00	50.0	10.0	10.00	8.00	7.00
102	15.0	10.0	11.0	8.00	9.00	20.00	.00	9.00	7.00	8.00	9.00
103	31.0	8.00	12.0	9.00	9.00	.00	40.0	9.00	9.00	9.00	7.00
104	27.0	7.00	13.0	10.0	10.0	25.00	.00	10.0	8.00	10.0	8.00
105	19.0	10.0	12.0	7.00	10.0	25.00	.00	10.0	9.00	7.00	8.00
106	13.0	10.0	10.0	10.0	10.0	25.00	25.0	10.0	7.00	10.0	9.00
107	20.0	10.0	13.0	8.00	10.0	60.00	-25	10.0	9.00	10.0	8.00
108	31.0	9.00	6.00	9.00	9.00	33.30	.00	8.50	9.00	10.0	9.00
109	20.0	10.0	7.00	9.00	9.00	43.00	.00	9.00	8.00	9.00	7.00
110	36.0	8.00	12.0	9.00	9.00	40.00	.00	8.50	8.00	9.00	8.00
111	11.0	10.0	6.00	10.0	9.00	20.00	.00	9.50	7.00	8.00	6.00
112	28.0	8.00	7.00	9.00	10.0	60.00	.00	8.50	8.00	9.00	8.00
113	12.5	6.00	6.00	7.00	6.00	50.00	-100	8.00	6.00	8.00	7.00
114	24.0	6.00	4.00	8.00	7.00	40.00	-100	8.00	8.00	7.00	6.00
115	23.0	6.00	5.00	7.00	6.00	50.00	.00	8.00	7.00	7.00	6.00
116	28.0	6.00	6.00	7.00	7.00	15.00	.00	8.50	10.00	7.00	7.00

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
117	13.0	7.00	4.00	7.00	8.00	37.50	25.0	8.00	6.00	7.00	7.00
118	31.5	9.00	6.00	9.00	10.0	40.00	.00	8.00	9.00	9.00	8.00
119	23.0	9.00	8.00	9.00	10.0	50.00	.00	9.50	6.00	8.00	9.00
120	15.0	8.00	5.00	8.00	7.00	25.00	.00	8.50	8.00	9.00	8.00
121	12.5	6.00	4.00	6.00	8.00	25.00	-100	8.00	6.00	9.00	6.00
122	18.0	10.0	4.00	8.00	7.00	25.00	.00	6.50	6.00	7.00	7.00
123	26.5	7.00	7.00	8.00	7.00	100.0	.00	8.50	8.00	7.00	8.00
124	32.5	6.00	5.00	7.00	8.00	43.00	30.0	8.50	10.00	8.00	8.00
125	25.0	7.00	5.00	7.00	6.00	43.00	-100	8.50	10.00	7.00	7.00
126	36.5	8.00	4.00	8.00	9.00	75.00	.00	8.00	10.00	10.0	7.00
127	55.0	7.00	6.00	8.00	6.00	40.00	-100	8.50	10.00	9.00	7.00
128	57.0	6.00	5.00	7.00	8.00	67.00	.00	8.50	10.00	7.00	8.00
129	40.0	7.00	6.00	7.00	7.00	83.00	33.3	9.00	10.00	10.0	7.00
130	42.0	7.00	5.00	8.00	8.00	30.00	.00	9.00	10.00	8.00	8.00
131	33.5	7.00	4.00	6.00	6.00	25.00	.00	8.00	10.00	7.00	7.00
132	46.0	6.00	5.00	6.00	7.00	28.50	50.0	7.50	9.00	9.00	8.00
133	57.0	6.00	5.00	7.00	6.00	100.0	-65	8.00	9.00	8.00	7.00
134	73.0	9.00	9.00	10.0	9.00	-17.0	40.0	8.50	9.00	8.00	7.00
135	58.0	6.00	4.00	7.00	7.00	75.00	50.0	7.50	8.00	8.00	6.00
136	33.3	6.00	6.00	7.00	6.00	-100	53.0	7.50	9.00	8.00	6.00
137	43.0	6.00	7.00	7.00	6.00	80.00	.00	7.50	7.00	7.00	5.00
138	35.0	6.00	5.00	7.00	8.00	100.0	.00	7.50	6.00	7.00	5.00
139	26.0	6.00	4.00	6.00	5.00	67.00	.00	7.50	8.00	9.00	5.00
140	32.5	7.00	6.00	7.00	6.00	67.00	.00	8.50	6.00	7.00	8.00
141	47.0	6.00	4.00	8.00	8.00	25.00	.00	8.00	7.00	8.00	7.00
142	32.5	6.00	5.00	7.00	6.00	33.30	.00	8.00	8.00	8.00	6.00
143	45.0	6.00	4.00	8.00	8.00	67.00	.00	7.50	9.00	8.00	7.00
144	40.0	6.00	4.00	7.00	6.00	67.00	.00	7.50	8.00	7.00	7.00
145	45.0	8.00	10.0	8.00	7.00	20.00	75.0	9.00	10.00	8.00	8.00

	y	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10
146	17.5	6.00	5.00	6.00	6.00	33.30	37.0	8.00	7.00	7.00	6.00
147	20.0	6.00	12.0	7.00	7.00	35.00	87.0	9.00	10.00	8.00	9.00
148	18.3	6.00	5.00	6.00	6.00	50.00	-57	8.00	7.00	7.00	6.00
149	21.3	6.00	5.00	7.00	7.00	37.50	25.0	8.00	7.00	8.00	6.00
150	26.6	6.00	8.00	6.00	6.00	20.00	-63	9.00	10.00	8.00	8.00

Regression

Lampiran: 4- 1

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method ^a
1	X9, X6, X8, X2, X5, X7, X10, X3, X1, X4 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.809 ^a	.654	.629	8.7277	1.446

a. Predictors: (Constant), X9, X6, X8, X2, X5, X7, X10, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20006.331	10	2000.633	26.265	.000 ^a
	Residual	10587.919	139	76.172		
	Total	30594.251	149			

a. Predictors: (Constant), X9, X5, X8, X2, X5, X7, X10, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.398	9.556		1.925	.056
	X1	-2.295	.781	-.236	-2.939	.004
	X10	-5.65E-02	.732	-.005	-.077	.939
	X2	.909	.230	.237	3.957	.000
	X3	3.218	.834	.267	3.857	.000
	X4	1.477	.802	.157	1.840	.068
	X5	.170	.030	.318	5.749	.000
	X6	5.491E-02	.018	.157	2.993	.003
	X7	-7.283	.947	-.465	-7.692	.000
	X8	6.008	.506	.625	11.883	.000
	X9	-.884	.803	-.064	-1.100	.273

Coefficients^a

Lampiran: 4- 2

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	X1	-.165	-.242	-.147	.387	2.586
	X10	-.030	-.007	-.004	.685	1.459
	X2	.153	.318	.197	.698	1.436
	X3	.103	.311	.192	.518	1.930
	X4	-.029	.154	.092	.340	2.940
	X5	.251	.438	.287	.812	1.232
	X6	.198	.246	.149	.900	1.111
	X7	-.162	-.546	-.384	.682	1.467
	X8	.584	.710	.593	.900	1.111
	X9	-.066	-.093	-.055	.740	1.351

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model		X9	X6	X8	X2	X5	X7
1	Correlations						
	X9	1.000	.073	-.065	.090	.206	.050
	X6	.073	1.000	-.115	-.028	.189	.039
	X8	-.065	-.115	1.000	-.101	.009	-.210
	X2	.090	-.028	-.101	1.000	.148	-.170
	X5	.206	.189	.009	.148	1.000	-.098
	X7	.050	.039	-.210	-.170	-.098	1.000
	X10	-.149	.113	-.025	-.192	-.047	-.136
	X3	-.113	-.105	.050	-.178	-.065	-.053
	X1	.077	.036	.138	-.131	.242	.059
	X4	-.270	-.110	.011	.031	-.089	-.284
	Covariances						
	X9	.645	1.079E-03	-2.62E-02	1.663E-02	4.892E-03	3.829E-02
	X6	1.079E-03	3.367E-04	-1.06E-03	-1.20E-04	1.024E-04	6.742E-04
	X8	-2.62E-02	-1.06E-03	.256	-1.17E-02	1.396E-04	-.100
	X2	1.663E-02	-1.20E-04	-1.17E-02	5.278E-02	1.004E-03	-3.69E-02
	X5	4.892E-03	1.024E-04	1.396E-04	1.004E-03	8.754E-04	-2.75E-03
	X7	3.829E-02	6.742E-04	-.100	-3.69E-02	-2.75E-03	.896
	X10	-8.76E-02	1.519E-03	-9.27E-03	-3.22E-02	-1.02E-03	-9.40E-02
	X3	-7.59E-02	-1.60E-03	2.125E-02	-3.41E-02	-1.61E-03	-4.17E-02
	X1	4.849E-02	5.214E-04	5.462E-02	-.234E-02	5.596E-03	4.376E-02
	X4	-.174	-1.63E-03	4.517E-03	5.776E-03	-2.12E-03	-.216

Coefficient Correlations^a

Lampiran: 4- 3

Model		X10	X3	X1	X4	
1	Correlations	X9	-.149	-.113	.077	-.270
		X6	.113	-.105	.036	-.110
		X8	-.025	.050	.138	.011
		X2	-.192	-.178	-.131	.031
		X5	-.047	-.065	.242	-.089
		X7	-.136	-.053	.059	-.284
		X10	1.000	-.050	-.146	-.068
		X3	-.050	1.000	-.217	-.252
		X1	-.146	-.217	1.000	-.506
		X4	-.068	-.252	-.506	1.000
	Covariances	X9	-8.76E-02	-7.59E-02	4.849E-02	-.174
		X6	1.519E-03	-1.60E-03	5.214E-04	-1.63E-03
		X8	-9.27E-03	2.125E-02	5.462E-02	4.517E-03
		X2	-3.22E-02	-3.41E-02	-2.34E-02	5.776E-03
		X5	-1.02E-03	-1.61E-03	5.596E-03	-2.12E-03
		X7	-9.40E-02	-4.17E-02	4.376E-02	-.216
		X10	.536	-3.04E-02	-8.32E-02	-4.02E-02
		X3	-3.04E-02	.696	-.141	-.168
		X1	-8.32E-02	-.141	.610	-.317
X4	-4.02E-02	-.168	-.317	.644		

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	9.401	1.000
	2	1.027	3.025
	3	.341	5.247
	4	.123	8.730
	5	4.411E-02	14.698
	6	1.704E-02	23.486
	7	1.364E-02	26.256
	8	1.069E-02	29.655
	9	9.501E-03	31.458
	10	8.705E-03	32.862
	11	3.737E-03	50.156

Collinearity Diagnostics^a

Lampiran: 4- 4

Model	Dimension	Variance Proportions			
		X6	X7	X8	X9
1	1	.00	.00	.00	.00
	2	.84	.00	.00	.00
	3	.11	.00	.00	.00
	4	.00	.00	.01	.00
	5	.00	.00	.43	.00
	6	.04	.00	.29	.07
	7	.00	.00	.10	.25
	8	.00	.02	.01	.22
	9	.00	.46	.09	.19
	10	.01	.12	.05	.02
	11	.00	.40	.02	.25

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Y
6	4.436	76.00
134	4.308	73.00

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2182	55.3631	31.3887	11.5875	150
Residual	-26.0885	38.7118	-4.05E-15	8.4297	150
Std. Predicted Value	-2.604	2.069	.000	1.000	150
Std. Residual	-2.989	4.436	.000	.966	150

a. Dependent Variable: Y

Correlations

		X1	X10	X2	X3	X4	X5	
Spearman's rho	Correlation	X1	1.000	.438**	.486**	.615**	.719**	-.338**
	Coefficient	X10	.438**	1.000	.426**	.381**	.458**	-.086
		X2	.486**	.426**	1.000	.474**	.438**	-.220**
		X3	.615**	.381**	.474**	1.000	.642**	-.136
		X4	.719**	.458**	.438**	.642**	1.000	-.164*
		X5	-.338**	-.086	-.220**	-.136	-.164*	1.000
		X6	.062	-.065	.136	.136	.130	-.169
		X7	.348**	.379**	.469**	.361**	.476**	-.014
		X8	-.068	.075	.169*	-.002	.017	.018
		X9	.318**	.299**	.220**	.349**	.420**	-.228**
		Y	-.172*	-.015	.142	.097	-.040	.261*
Sig. (2-tailed)		X1	.	.000	.000	.000	.000	.000
		X10	.000	.	.000	.000	.000	.296
		X2	.000	.000	.	.000	.000	.007
		X3	.000	.000	.000	.	.000	.096
		X4	.000	.000	.000	.000	.	.045
		X5	.000	.296	.007	.096	.045	.
		X6	.454	.427	.100	.096	.112	.053
		X7	.000	.000	.000	.000	.000	.861
		X8	.407	.362	.039	.985	.838	.823
		X9	.000	.000	.007	.000	.000	.005
	Y	.035	.852	.082	.239	.623	.001	
N		X1	150	150	150	150	150	150
		X10	150	150	150	150	150	150
		X2	150	150	150	150	150	150
		X3	150	150	150	150	150	150
		X4	150	150	150	150	150	150
		X5	150	150	150	150	150	150
		X6	150	150	150	150	150	150
		X7	150	150	150	150	150	150
		X8	150	150	150	150	150	150
		X9	150	150	150	150	150	150
	Y	150	150	150	150	150	150	

		X6	X7	X8	X9	Y	
Spearman's rho	Correlation Coefficient	X1	.062	.348**	-.068	.318**	-.172*
		X10	-.065	.379**	.075	.299**	-.015
		X2	.135	.469**	.169*	.220**	.142
		X3	.136	.361**	-.002	.349**	.097
		X4	.130	.476**	.017	.420**	-.040
		X5	-.159	-.014	.018	-.228**	.261**
		X6	1.000	.033	.145	-.011	.224**
		X7	.033	1.000	.229**	.177*	-.168*
		X8	.145	.229**	1.000	.054	.641**
		X9	-.011	.177*	.054	1.000	-.058
		Y	.224**	-.168*	.641**	-.058	1.000
Sig. (2-tailed)		X1	.454	.000	.407	.000	.035
		X10	.427	.000	.362	.000	.852
		X2	.100	.000	.039	.007	.082
		X3	.096	.000	.985	.000	.239
		X4	.112	.000	.838	.000	.623
		X5	.053	.861	.823	.005	.001
		X6	.	.691	.077	.894	.006
		X7	.691	.	.005	.030	.040
		X8	.077	.005	.	.511	.000
		X9	.894	.030	.511	.	.480
		Y	.006	.040	.000	.480	.
N		X1	150	150	150	150	150
		X10	150	150	150	150	150
		X2	150	150	150	150	150
		X3	150	150	150	150	150
		X4	150	150	150	150	150
		X5	150	150	150	150	150
		X6	150	150	150	150	150
		X7	150	150	150	150	150
		X8	150	150	150	150	150
		X9	150	150	150	150	150
	Y	150	150	150	150	150	

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

b. Sejahterama kelancaran pemenuhan penyediaan bahan baku, guna pemenuhan kebutuhan produksi rutin setiap harinya:

sering terlambat/
kekurangan
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10
sangat lancar

7. Modal dari pemilik sendiri 1997 : Rp (juta)
1998 Rp (juta)
1999 : Rp (juta)

8. a. Modal pinjaman dari Bank 1997 Rp (juta)
1998 Rp (juta)
1999: Rp (juta)

b.Modal Pinjaman dari pihak lain: 1997 Rp (juta)
1998 Rp (juta)
1999: Rp (juta)

9 a. Apakah usaha yang dikelola snat ini merupakan:

1. usaha pokok 2. Usaha sampingan

b. Berapa lama waktu yang tercurahkan untuk mengelola usaha ini:

sebagian kecil waktu
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10
se penuh waktu

c. Sejahterama perencanaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan, guna pengembangan usaha dimasa yang akan datang:

belum terencana
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10
terencana baik.

10.a. Berapa kali dilakukan kegiatan promosi atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan dalam dua tahun terakhir ini melalui media masa:

1. sekali 2. dua kali 3. Tiga kali 4. Empat kali 5. Lima kali /lebih

b. Bentuk/jenis promosi apa saja yang pernah dilakukan dan dimana dilakukannya:

1. Mengikuti pameran kali di

2. Penyebaran brosur kali di

3. Pemasangan Iklan kali di

c. Sejahterama intensitas kegiatan promosi ini telah dilakukan, guna peningkatan penjualan-penjualan walaupun tidak menggunakan fasilitas media massa:

kurang intensif
1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10
sangat intensif.

11. a. Bagaimana pemasaran produk perusahaan ini dilakukan:

1. Langsung dipasarkan sendiri ke konsumen
2. Melalui pengepul/koperasi
3. Dtitipkan ditoko/pedagang lain

b. Daerah/wilayah pemasaran produk yang ada saat ini:

1. Daerah/wilayah setempat saja
2. Sudah menjangkau diluar kabupaten
3. Sudah menjangkau diluar propinsi,
4. Sudah menjangkau diluar negeri.

c. Besanya omset penjualan rata-rata perbulan, selama satu tahun terakhir:

1. kurang dari Rp 1 juta,
2. Antara Rp 1 hingga 2,5 juta
3. antara Rp 2,5 hingga 5 juta,
4. Lebih dari Rp 5 juta

d. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan permintaan produk dipasar, apakah perusahaan dapat memenuhinya dengan lancar:

kurang lancar sangat lancar.

1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

12.a. Dalam dua tahun terakhir ini, seberapa besar tambahan investasi pada aktiva tetap perusahaan:

1. Rp 1 juta – Rp 3 juta
2. Rp 3 juta – Rp 6 juta
3. Rp 6 juta – Rp 10 juta
4. lebih dari Rp 10 juta.

b. Sejuahmana kemungkinan serta prospek usaha dimasa mendatang, berdasarkan hasil pengamatan/pengalaman usaha saat ini:

kurang prospektif sangat prospektif.

1-----2-----3-----4-----5-----6-----7-----8-----9-----10

c. Kendala pokok dalam rangka pengembangan usaha saat ini dan dimasa mendatang (beri nomor urutan/prioritas kepentingan):

Kurangnya Modal kerja (...); Kurangnya Modal investasi (.....)
 Kurangnya Kemampuan Tenaga kerja (...); Berkurangnya suplai bahan baku (....)
 Lain-lain: (....)

13.a. Secara administrasi, apakah kegiatan usaha ini sudah dilakukan pencatatan/pembukuan,

1. belum sama sekali
2. Hanya berupa catatan pribadi
3. sudah tapi sangat sederhana
4. Sudah cukup memadai

b. Kendala/hambatan yang di alami dalam proses pencatatan/pembukuan saat ini:

1. belum merasa perlu
2. Kurang tahu tata cara pencatatan/pembukuan
3. belum adanya petugas pembukuan
4. Kurangnya data administrasi pembukuan

CATATAN:

1. Mohon kiranya daftar pertanyaan ini di isi selengkap mungkin,
2. Kerahasiaan data perusahaan anda dijamin oleh peneliti,
3. Terima kasih atas kerjasamanya



01 JUN 2001